

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab ini, akan membahas dan menganalisis teks berita yang telah dipilih menjadi unit analisis untuk penelitian ini. Pada bagian unit analisis telah dituliskan ada 12 berita yang terpilih. Berita-berita tersebut terdiri dari 6 berita dari majalah Travel Club dan 6 berita dari majalah DestinAsian Indonesia. Hal yang diteliti bukan hanya pada teks tertulis melainkan juga pada foto-foto yang disertakan dalam berita.

Foto jurnalistik adalah foto yang dibuat oleh fotografer (juru foto) atau jurnalis (wartawan) untuk kebutuhan penerbitan pers (Rahardi, 2006: 84). Foto tersebut bisa menjadi pelengkap tulisan berita yang ditulis oleh wartawan. Foto atau gambar yang terdapat pada berita itu akan diteliti dengan metode semiotika Roland Barthes. Barthes menggunakan sistem penandaan kedua yang disebutnya sebagai konotatif. Sebuah tanda konotatif memberikan makna tambahan selain tanda yang ada pada tanda denotatif serta melandasi adanya keberadaan tanda denotatif (Asrofah, 2014: 7).

A. Analisis Wacana Kritis Pada Majalah Travel Club

1. Tanjung Kelayang Yang Menggeliat

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada edisi 301 bulan Juli 2017. Dimuat pada rubrik *tourism review*, secara keseluruhan terdiri dari 5 halaman yang bukan hanya terdiri dari teks berita melainkan juga memuat 11 gambar / foto. Tanjung Kelayang merupakan sebuah semenanjung yang berada di Kepulauan Bangka Belitung. Nama Tanjung Kelayang sendiri diambil dari nama burung kelayang yang hidup di sekitar wilayah ini. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) oleh Kementerian Pariwisata Indonesia.

Wacana yang dikembangkan pada teks berita ini adalah berbenahnya Tanjung Kelayang sebagai destinasi wisata baru. Wacana tersebut digambarkan dengan menjelaskan keunggulan Tanjung Kelayang sebagai salah satu semenanjung yang berpantai indah di Kepulauan Bangka Belitung, kemudian dijelaskan bagaimana perkembangan Tanjung Kelayang sebagai Kawasan

Ekonomi Khusus (KEK). Selain itu berita ini juga menunjukkan kuliner khas dari Bangka Belitung.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Pada paragraf-paragraf awal, wartawan menuliskan keunggulan secara umum dengan menuliskan “memiliki pantai nan indah” dan “ tempat berenang yang menyenangkan dan cukup aman”. Di sini wartawan menggunakan representasi kombinasi anak kalimat dengan bentuk perpanjangan yang menggunakan “dan” sebagai kata hubung. Hal tersebut memiliki maksud bahwa anak kalimat kedua merupakan kelanjutan dari anak kalimat pertama.

Selanjutnya Tanjung Kelayang digambarkan dengan menjelaskan dari beberapa sisi. Hal yang pertama dijelaskan adalah mengenai pantai sebelah timur yang memiliki dasar pantai yang jernih, berpasir putih, dan pantai yang lebar. Pada sisi barat digambarkan dengan membandingkan dengan sisi Timur yaitu menggunakan kalimat “Panjang pantai tidak sepanjang sisi timur”. Selain itu perbandingan lain juga muncul pada kalimat “pemandangan di sisi barat menjadi lebih menarik”. Sisi ketiga dari Tanjung Kelayang yang di gambarkan di teks berita ini adalah sisi yang tempatnya tidak jauh dari villa. Sisi ini digambarkan sangat indah bahkan penulis menggunakan kata “surga yang hilang” serta kalimat “pemandangan yang unik dan berbeda dari tempat lainnya”.

Tanjung Kelayang sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dijelaskan pada halaman selanjutnya dari berita ini. Terpilihnya Tanjung Kelayang sebagai KEK membuat pembangunan infrastruktur di daerah Belitung digambarkan menjadi hal yang baik. Hal tersebut terlihat pada kalimat “kawasan wisata di Belitung akan lebih bergairah karena akan banyak turis asing tertarik melancong ke sana”.

Selain itu wartawan juga menunjukkan daya tarik lain di Belitung selain keindahan Tanjung Kelayang yaitu kuliner khas daerah

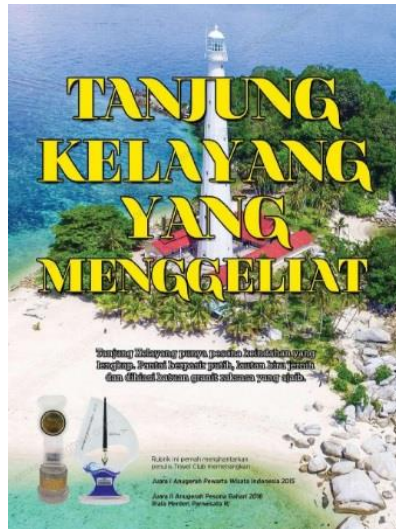
Belitung. Pada penjelasan ini, wartawan menuliskan kata “eksotis” di dalamnya untuk menjelaskan pantainya sebelum menjelaskan kuliner-kulinernya. Ada 4 kuliner yang dijelaskan dalam teks berita ini yaitu Mie Belitung, Gangan, Suto Belitung, dan Kopi Khas Belitung. Wartawan menggunakan kata-kata yang mengundang penasaran pembaca terhadap kuliner khas Belitung yang dijelaskan dalam teks berita.

Mie Belitung digambarkan dengan menggunakan kata “rahasia” dalam menjelaskan kuah dari mie ini. Membuat mie belitung tergambar sebagai makanan yang memiliki perbedaan dengan makanan mie yang lain. Gangan digambarkan dengan menggunakan kata “sup ikan istimewa”, “segar di lidah”, dan juga menggunakan “rahasia” sebagai kata yang mengundang pembaca untuk mencicipi masakan ini. Suto Belitung digambarkan mirip dengan ketupat sayur, akan tetapi penggunaan kata “rasanya juara” membuat makan ini berbeda dari ketupat sayur yang biasanya. Sedangkan Kopi Belitung digambarkan merupakan dengan pemilihan anak kalimat “aroma yang khas” yang membedakan kopi ini dengan kopi dari daerah lain.

Dilihat dari pemilihan kata pada teks berita ini, eksotisme yang muncul ada yang tersirat dan ada yang ditulis secara jelas. Akan tetapi keduanya sama-sama memiliki pengertian yang sama. Bahwa wartawan mengungkapkan kekagumannya terhadap Tanjung Kelayang.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Berita yang berjudul “Tanjung Kelayang Yang Menggeliat” ini memuat 5 buah foto *landscape*. Fotografi *landscape* merupakan fotografi yang memuat panorama alam. Perbedaan antara fotografi *landscape* dan *nature* fotografi adalah pada ada tidaknya unsur buatan manusia (Chandra,2013:4). Gambar-gambar tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
 Marcusuar di Utara Pantai Tanjung Kelayang



Gambar 3.2
 Batuan Granit



Gambar 3.3
 Batuan Granit



Gambar 3.4
 Mercusuar Setinggi 70 m di Pulau Lengkuas



Gambar 3.5
Pantai Tanjung Kelayang

Dimulai pada halaman judul, wartawan sudah ingin menampilkan penggambaran suasana yang bisa pembaca lihat ketika berkunjung ke Tanjung Kelayang. Foto yang digunakan pada halaman judul merupakan foto yang sama dengan gambar 3.4 yaitu mercusuar yang berada di sebelah utara dari Tanjung Kelayang. Mercusuar yang memiliki tinggi 70 meter tersebut merupakan mercusuar yang dibangun pada tahun 1882. Daya tarik dari mercusuar ini berasal dari umur mercusuar ini yang telah mencapai 136 tahun akan tetapi masih berdiri dengan kokoh.

Kedua foto mercusuar itu diambil dengan menggunakan teknik pengamabilan gambar *bird eye view*. *Bird eye view* merupakan teknik memotret dari ketinggian. Tujuan dari digunakannya angle ini adalah untuk menampilkan kesan luas, lapang, dan untuk memunculkan efek *landscape* (Nugrahajati dan Targo, 2011: 62). Pemilihan foto yang menggunakan teknik ini memperlihatkan bukan hanya mercusuarnya saja akan tetapi juga bisa melihat keadaan yang ada disekelilingnya.

Kemudian ada 2 foto lain yaitu gambar 3.2 dan gambar 3.3 menunjukkan sisi Tanjung Kelayang yang terdiri dari bebatuan granit. Menggunakan pengambilan gambar *front angle*. Angle ini adalah memotret dengan cara memotret objek yang sejajar. Pemilihan teknik ini membuat pembaca secara langsung bisa membayangkan apa yang akan dilihatnya saat berkunjung ke Tanjung Kelayang.

Bebatuan granit merupakan keistimewaan dari keindahan alam yang ada di Bangka Belitung. Batuan ini tersebar di Tanjung Kelayang dari sisi timur hingga barat. Pada gambar 3.3 ditampilkan foto gugusan batu granit yang berbentuk seperti kepala garuda. Di dalam gambar 3.3 juga terdapat sebuah perahu nelayan di dekat pantai yang merupakan *foreground* dari foto tersebut. *Foreground* sendiri merupakan objek yang berada di depan dari *point of interest* dari sebuah foto. Sebuah *foreground* (FG) yang baik bisa menentukan sukses tidaknya sebuah foto landscape (Kirana, 2012: 55).

Foreground yang ditampilkan pada gambar 3.3 yaitu perahu nelayan Tanjung Kelayang. Perahu nelayan tersebut penting dalam menekankan keadaan Tanjung Kelayang. Selain digunakan untuk mencari ikan, perahu nelayan di Tanjung Kelayang juga menjadi sarana transportasi yang digunakan oleh wisatawan untuk pergi dari satu pulau ke pulau lainnya.

Pada gambar 3.5 menunjukkan bagian dari sisi hamparan pasir putih yang ada di Tanjung Kelayang. Bagian pantai ini merupakan bagian dari Tanjung Kelayang yang tidak dikelilingi oleh bebatuan granit. *Background* dari foto terdapat barisan pohon kelapa yang membentang sepanjang pantai. Pohon kelapa sendiri merupakan tanaman yang hanya tumbuh di daerah tropis. Hal tersebut menjelaskan bahwa Tanjung Kelayang bagian dari daerah tropis dan menunjukkan bagaimana keindahannya yang kontras dengan pantai putih yang terbentang. Di foto ini perahu nelayan pun digunakan sebagai *foreground*.

Kelima foto tersebut jika dilihat memiliki petanda konotatif (*connotatif signified*) yaitu Tanjung Kelayang yang indah. Melalui foto-foto tersebut wartawan ingin menekankan keindahan Tanjung Kelayang dengan memperlihatkan semua sisi dari Tanjung Kelayang yang memiliki ciri khas dan pantai yang berbeda dengan daerah-daerah yang lain.

Selain 5 gambar *landscape* tersebut, wartawan juga menggunakan foto untuk menggambarkan kuliner-kuliner yang telah disebutkan yaitu Mie Belitung, Gangan, Suto Belitung, dan Kopi Khas Belitung. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.6
Makanan-makan khas Belitung



Gambar 3.7
Mie Belitung



Gambar 3.8
Gangan khas Belitung



Gambar 3.9
Suto Belitung



Gambar 3.10
Penyajian kopi secara tradisional



Gambar 3.11
Kopi Biji Salak

Foto makanan yang disebut *food photography* merupakan salah satu bagian dari fotografi. Pada *food photography* yang paling ditonjolkan adalah karakteristik dari makanan yang dipotret. Gagasan

di belakang fotografi makanan adalah menyampaikan rasa dan aroma makanan ke pengamat (Kim, 2004: 142).

Pada gambar 3.6 menunjukkan berbagai macam makanan khas Belitung, seperti Gangan dan kopi belitung. Foto yang diambil dengan angle bird eye view ini tidak akan fokus menunjukkan karakteristik makanannya. Angle ini akan menonjolkan keseluruhan sudut dari foto yang kemudian hanya untuk menunjukkan berbagai macam makanan yang ada di Belitung. Kemudian ada gambar 3.7 mulai memfokuskan pada makanannya.

Memotret foto makanan ini menggunakan teknik foto *close-up* yaitu dengan memfokuskan kamera pada bagian tertentu. Teknik ini merupakan teknik yang sering digunakan pada *food photography*. Karakteristik yang ingin ditunjukkan pada gambar 3.7 adalah bahan-bahan yang digunakan pada pembuatan Mie Belitung. Terlihat bahwa mie ini terbuat dari campuran udang, tahu goreng, serta di atasnya diberi taburan emping. Melihat dari campuran bahan-bahan yang tidak biasa digunakan secara bersamaan pada masakan mie, menunjukkan bahwa mie ini adalah makanan yang khas.

Pada gambar 3.8 dan gambar 3.9 tidak diambil sedekat gambar 3.7. Pada kedua gambar ini diambil dengan menggunakan angle normal yaitu posisi mata manusia ketika melihat makanan. Menggunakan angle ini dapat memperlihatkan makanan secara keseluruhan beserta tempat penyajiannya. Gangan dan Suto Belitung terlihat menarik untuk disantap.

Gambar 3.10 memperlihatkan proses penuangan kopi ke dalam gelas yang diambil dengan angle normal. Peralatan untuk menuangkan kopi terlihat tidak menggunakan alat modern. Hal tersebut menjelaskan tentang pembuatan kopi yang masih menggunakan alat tradisional. Kemudian pada gambar 3.11 memperlihatkan gambar secangkir kopi dan kemasan kopi yang diambil dengan angle normal. Foto ini merupakan gambar sebuah kopi biji salak yang berasal dari

Sleman. Penggunaan foto ini bisa memiliki arti bahwa Belitung sendiri tidak memiliki hasil kopi sendiri dan menggunakan kopi dari daerah lain. Meletakkan kemasan kopi disamping gelas merupakan usaha untuk membuat foto tidak terlihat membosankan.

Petanda konotatif (*connotatif signified*) yang ada dalam foto-foto terbut adalah kuliner khas Tanjung Kelayang yang enak. Keenam foto di atas ingin lebih memperjelas bayangan pembaca terhadap bagaimana kuliner-kuliner khas Belitung yang bisa dinikmati ketika berkunjung ke Tanjung Kelayang.

3. Relasi dalam Teks

Relasi yang digambarkan oleh wartawan adalah antara pemerintah, investor asing, dan konsorsium pengelola Tanjung Kelayang. Pemerintah yang terlibat yaitu Menteri Koordinator Perekonomian (Menko Perekonomian), Menteri Perhubungan Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Bupati Belitung. Pemerintah digambarkan sebagai perantara yang bertanggung jawab atas munculnya nota kesepahaman investasi antara 3 investor asing yaitu Sheraton, Sofitel, dan Chian Harbour dengan konsorsium pengelola Tanjung Kelayang yang berada dalam koordinasi Belitung Maritime.

4. Identitas Wartawan dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang telah berkunjung ke Tanjung Kelayang. Wartawan bukan sebagai bagian dari pihak-pihak yang terlibat dalam nota kesepahaman, bukan juga bagian dari orang-orang yang berjualan di sekitar Tanjung Kelayang. Wartawan secara utuh digambarkan hanya untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Melihat analisis di atas bahwa wartawan merupakan wisatawan yang pernah mengunjungi Tanjung Kelayang dengan kalimat “Panjang pantai tidak sepanjang sisi timur” dan “pemandangan di sisi barat menjadi lebih menarik”.

Wartawan menggambarkan eksotisme atas dasar kekagumannya setelah mengunjungi Tanjung Kelayang dan digambarkan dengan menggunakan kalimat “memiliki pantai nan indah” keunggulan secara umum dan “ tempat berenang yang menyenangkan dan cukup aman”. Selain itu juga wartawan menuliskan bahwa Tanjung Kelayang merupakan “surga yang hilang” dan memiliki “pemandangan yang unik dan berbeda dari tempat lainnya”.

Representasi yang ada pada gambar landscape menampilkan sisi penting yang menjadi daya tarik Tanjung Kelayang dan merupakan sisi-sisi yang membuat wartawan kagum. Dimulai dari mercusuarnya, bebatuan granit, serta pantai putihnya. Secara keseluruhan sudah mencakup dan dapat menggambarkan keindahan pantai yang telah dituliskan di dalam teks berita.

Relasi pada teks berita ini adalah antara pemerintah, investor asing, dan konsorsium pengelola Tanjung Kelayang. Pemerintah yang terlibat yaitu Menteri Koordinator Perekonomian (Menko Perekonomian), Menteri Perhubungan Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Bupati Belitung. Pemerintah digambarkan sebagai perantara yang bertanggung jawab atas munculnya nota kesepahaman investasi antara 3 investor asing yaitu Sheraton, Sofitel, dan Chian Harbour dengan konsorsium pengelola Tanjung Kelayang yang berada dalam koordinasi Belitung Maritime.

2. Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung

Berita ini merupakan berita dari majalah Travel Club yang dimuat pada edisi 302 yang terbit bulan Agustus 2017. Secara keseluruhan, berita ini terdiri dari 2 halaman yang termasuk dalam rubrik *marine tourism*. Secara keseluruhan, terdiri dari 10 paragraf dan memuat 3 buah foto pada kedua halamannya.

Wacana yang dikembangkan pada teks berita ini adalah keindahan yang ada pada Pantai Pasir Panjang Tual yang berada di Kota Tual Kabupaten Maluku Tenggara. Keindahan pantai ini digambarkan dengan beberapa hal yaitu keunikan pasirnya, suasana pantainya, serta keunggulan lautnya. Secara keseluruhan semua yang dijelaskan pada teks berita merupakan hal-hal yang positif.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Keunikan pasir yang digambarkan dalam berita ini bisa dilihat dengan penggunaan kata “terhalus”, “terlembut”, dan “sehalus tepung”. Pemilihan kata dengan imbuhan ter- seperti ini menggambarkan bahwa tidak ada lagi yang lebih bagus dari pantai ini karena pantai ini menjadi paling halus dan paling lembut pasirnya. Selain itu penggunaan “sehalus tepung” adalah sebuah perumpamaan bahwa butiran pasir di Pantai Pasir Panjang Tual kecil seperti tepung.

Suasana pantai digambarkan dengan menuliskan bentangan panjang pantai ini yang mencapai 3 kilo meter, susunan pohon kelapa yang rapi, dan perpaduan antara hembusan angin dan indahnya alam sekitar pantai. Kemudian keunggulan lautnya digambarkan dengan menuliskan tentang lautnya yang cocok untuk kegiatan *snorkeling* dan *diving*. Ombaknya yang tenang membuat laut di pantai ini aman untuk digunakan berenang. Batu karang dan kehidupan bawah lautnya juga digambarkan sangat indah dengan menggunakan kata “pertunjukan yang istimewa”.

Pada teks berita ini juga dijelaskan tentang keadaan yang terdapat pada pantai ini, wartawan juga mengingatkan bahwa ketika berkunjung ke Pantai Pasir Panjang Tual ini, wisatawan harus tetap menjaga lingkungannya. Hal tersebut agar pantai tetap terjaga kebersihannya serta bebas dari polusi. Selain itu dituliskan juga cara untuk mencapai pantai ini serta jarak yang ditempuh dari Kota Tual.

Eksotis yang digambarkan dalam teks berita ini terlihat pada penggunaan kata “uniknya” saat menjelaskan tentang kondisi pasir di pantai ini. Dijelaskan juga bahwa ketika datang ke pantai ini seperti milik pribadi karena pantai ini “cenderung sepi” yang dapat diartikan belum banyak orang yang mengetahui tentang pantai ini. Melihat dengan pemilihan kata tersebut terlihat bahwa wartaawan yang

menulis berita ini menggunakan pengertian eksotis sesuai dengan kamus Bahasa Indonesia yaitu eksotis itu diartikan sebagai memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Berita yang berjudul “Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung” ini menampilkan 3 buah foto. Ketiga gambar pada berita ini sama-sama memuat foto pantai pasir panjang. Perbedaannya dari ketiganya adalah perbedaan angle pengambilan foto. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.12
Pantai Pasir Panjang



Gambar 3.13
Pantai Pasir Panjang dari ketinggian



Gambar 3.14
Dermaga di Pantai Pasir Panjang

Pada gambar 3.12 terlihat bahwa gambar tersebut ingin menunjukkan sisi keindahan dari Pantai Pasir Panjang. Menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *normal angle* membuat pembaca bisa membayangkan apa yang akan dilihatnya saat berkunjung ke Pantai Pasir Panjang. Deretan pohon-pohon serta hamparan pasir dan keadaan langit yang indah memperjelas keindahan yang ada di pantai ini.

Pada gambar 3.13 menunjukkan seberapa luas daerah Pantai Pasir Panjang. Menggunakan pengambilan gambar *bird eye view*, gambar ini membantu menekankan hal telah tertulis pada teks berita bahwa pantai ini memiliki garis pantai yang indah dan pantai ini mencapai 3 kilometer serta jika dilihat dari ketinggian akan membentuk hamparan putih. Bukan hanya hamparan putih pasirnya yang terlihat, tetapi juga pohon-pohon kelapa yang ada di sekitar pantai.

Gambar 3.14 menunjukkan penulis berita ingin menunjukkan sisi lain dari pantai ini. Suasana yang dipilih pun berbeda dengan kedua gambar sebelumnya. Gambar sebelumnya menunjukkan suasana pantai pada siang hari, sedang kan gambar ketiga ingin menunjukkan suasana di saat matahari mulai tenggelam. Gambar ini menggunakan pengambilan gambar *normal angle* yang membuat pembaca bisa membayangkan keadaan yang akan dilihatnya saat berkunjung ke pantai ini. Gambar ini pun berbeda dengan gambar pertama seakan

ingin menunjukkan bahwa selain daya tarik pantai yang indah, dermaga pun bisa menjadi tempat wisata di saat matahari tenggelam.

Ketiga foto tersebut jika dilihat memiliki petanda konotatif (*connotatif signified*) yaitu Pantai Pasir Panjang yang indah. Melalui foto-foto tersebut wartawan ingin menekankan keindahan Pantai Pasir Panjang dengan memperlihatkan semua sisi yang bisa membuat pembaca tertarik.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan antara partisipan tidak digambarkan dalam teks berita ini. Partisipan seperti tokoh masyarakat, pengusaha di sekitar pantai, dan lain-lainnya tidak ditampilkan. Wartawan di sini hanya sebagai partisipan tunggal yang muncul di dalam teks berita.

4. Identitas Wartawan dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Pantai Pasir Panjang. Menuliskan bagaimana perasaan ketika berwisata ke Pantai Pasir Panjang Tual. Menggunakan identitas seperti ini wartawan berharap agar pembaca tertarik untuk mengunjungi pantai ini.

Kesimpulan analisis pada berita “Pantai Pasir Panjang: Sensasi Pasir Sehalus Tepung” adalah secara murni penulis ingin memperlihatkan keindahan Pantai Pasir Panjang. Penggunaan kata “terhalus”, “terlembut”, dan “sehalus tepung” dipilih agar membuat pembaca tertarik dan penasaran terhadap pantai ini. Kemudian penulis juga menambahkan gambar-gambar yang menguatkan dan menjelaskan apa yang telah tertulis agar pembaca semakin ingin mengunjungi Pantai Pasir Panjang.

Representasi yang ada pada gambar secara keseluruhan sudah mencakup dan dapat menggambarkan keindahan pantai yang telah dituliskan di dalam teks berita. Walaupun angle foto yang diambil berbeda-beda akan tetapi telah cukup membantu melengkapi tulisan beritanya.

Hubungan antara partisipan tidak digambarkan dalam teks berita ini. Partisipan seperti tokoh masyarakat, pengusaha di sekitar pantai, dan lain-lainnya tidak ditampilkan. Wartawan di sini hanya sebagai partisipan tunggal yang muncul di dalam teks berita. Kemudian sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Pantai Pasir Panjang, wartawan telah mampu memberikan penjelasan yang informatif untuk calon wisatawan.

3. 8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada edisi 302 bulan Agustus 2017. Secara keseluruhan berita ini terdiri dari 10 halaman yang tiap halamannya menjelaskan 1 lokasi wisata. Setiap lokasi wisata yang dijelaskan diberi foto yang bisa mewakili dari lokasi tersebut.

Wacana yang dikembangkan pada teks berita ini adalah daya tarik sungai sebagai tempat wisata di Indonesia. Sesuai dengan judul berita ini yaitu “8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club”, ada 8 sungai yang akan dibahas. Kedelapan sungai tersebut adalah Sungai kampar di Provinsi Riau, Cukang Taneuh (Green Canyon) di Kabupaten Ciamis, Sungai Martapura di Banjarmasin, Kalisuci di Kabupaten Gunungkidul, Sungai Alas di Aceh, Sungai Ayung di Bali, Sungai Asahan di Kabupaten Asahan, dan Sungai Sa’dan di Kabupaten Tana Toraja. Sungai-sungai yang ditulis pada berita ini berada dari wilayah barat Indonesia hingga yang berada di daerah timur Indonesia.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Teks berita ini terbagi oleh 8 tempat yang berbeda. Pertama yaitu Sungai Kampar yang berada di Provinsi Riau dijelaskan dengan kalimat “sungai terbaik di dunia”. Penggunaan imbuhan ter- yang menggambarkan bahwa tidak ada lagi yang paling baik dari sungai ini.

Kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa sungai ini memiliki arus dan bisa digunakan untuk *surfing*. Hal tersebut merupakan hal yang berbeda jika dibandingkan dengan sungai-sungai

lain yang ada di dunia. Kemudian arus yang terjadi di Sungai kampar juga digambarkan dengan penggunaan kata “langka” yang menjelaskan bahwa arus yang terjadi jarang terjadi di tempat lain.

Pada sungai kedua yaitu Cukang Taneuh yang dikenal dengan Green Canyon dijelaskan digambarkan dengan menggunakan kalimat “arena menarik untuk memacu adrenalin”. Penggunaan kata “menarik” pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa wartawan ingin pembaca memiliki keinginan untuk mengunjungi tempat ini. Sedangkan penggunaan kata “memacu” ingin menguatkan daya tarik yang dimiliki oleh sungai ini.

Selain itu wartawan juga menggambarkan bahwa sungai ini memiliki bebatuan staklaktit dengan menggunakan kata “indah” dan “menawan. Kata tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa sungai ini memiliki daya tarik dan pantas untuk dikunjungi.

Sungai ketiga yang dituliskan dalam berita ini adalah Sungai Martapura di Banjarmasin. Sungai ini digambarkan dengan kata “unik” sebanyak 3 kali. Kata “unik” sendiri memiliki arti berbeda dengan yang lain.

Dua dari kata tersebut tidak berdiri sendiri melainkan diberi imbuhan ke-an menjadi “keunikan” dan diberi kata penjelas menjadi “ paling unik”. Penggunaan imbuhan ke- an memiliki arti bahwa sungai ini memiliki sifat unik. Sedangkan “paling unik” digunakan ketika menggambarkan pasar apung yang ada di sungai ini. Penambahan kata “paling” ada kata unik lebih menambah kesan lebih dalam pada perbedaan yang ada pada sungai ini. Kata “primadona” juga digunakan untuk menggambarkan pasar apung yang ada di Banjarmasin ini. Primadona sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang paling digemari, disukai, atau dikagumi.

Kemudian pada penggambaran suasana malam hari di sekitar Sungai Martapura, wartawan menggunakan kata “elok”. Elok sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang cantik.

Sungai keempat adalah Sungai Kalisuci yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul sendiri dijelaskan oleh wartawan sebagai daerah yang terkenal dengan pegunungan kars. Penggambaran tersebut ditambahkan dengan penggunaan kata “tersembunyi” yang menjelaskan hal belum diketahui oleh orang banyak.

Kalisuci ini juga dijelaskan sebagai tempat yang telah dilindungi dan diusulkan oleh International Union Speleology (IUS) sebagai warisan alam dunia. Kemudian Kalisuci ini digambarkan pula dengan penggunaan kata “menariknya” untuk menimbulkan keinginan untuk memperhatikan sungai ini.

Sungai kelima adalah Sungai Alas yang berada di Aceh. Sungai ini digambarkan dengan kata “ sangat menantang”. Pemilihan kata tersebut menjelaskan tentang medan arung jeram pada sungai ini. Bahwa sungai ini sangat menarik untuk dilalui para pecinta arung jeram.

Sungai ini juga digambarkan dengan kata “liar” untuk menggambarkan pemandangan hutan disekitarnya masih alami. Penggunaan kata tersebut membuat penekanan yang lebih pada kealamian hutannya. Kemudian dengan daya tarik di atas, wartawan menyebutkan bahwa sungai ini pernah menjadi tempat penyelenggaraan event arung jeram yang bersifat nasional maupun internasional.

Sungai keenam adalah Sungai Ayung yang berada di Bali. Sungai ini digambarkan dengan menggunakan kata “menggoda”. Penggunaan kata tersebut menggambarkan bahwa sungai ini adalah sungai yang menarik. Selanjutnya wartawan menggunakan kata “daya tarik” dalam menggambarkan adanya pahatan relief ramayana yang beada di dinding-dinding sungai.

Kemudian wartawan juga menggunakan kata “menantang” dalam menggambarkan kegiatan arung jeram yang bisa dilakukan di sungai

ini. Menggambarkan bahwa sungai ini sangat menarik untuk dilalui para pecinta arung jeram.

Sungai ketujuh adalah Sungai Asahan di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Sungai ini dijeaskan dengan menggunakan kata “terbaik” dengan urutan ke 3 dalam menggambarkan kualitas arung jeramnya. Penggunaan imbuhan ter- ini menjelaskan bahwa sungai ini paling baik ke 3 di dunia mengenai arung jeramnya.

Arus pada sungai ini digambarkan dengan penggunaan kata “ luar biasa cepat”. Wartawan dengan pemilihan kata tersebut menggambarkan bahwa kecepatan dari arus sungai ini berbeda dengan sungai yang lain. Karakteristik sungai ini digambarkan dengan kata “canggih”. Menggambarkan bahwa sungai ini tidak sesederhana sungai di tempat lain.

Sungai kedelapan adalah Sungai Sa’dan di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Sungai ini digambarkan oleh wartawan dengan kata “menatang”. Seperti pada sungai-sungai sebelumnya, “menantang” digunakan wartawan untuk menjelaskan bahwa sungai ini sangat menarik untuk dilalui para pecinta arung jeram.

Sungai ini juga dijelaskan tentang alamnya dengan menggunakan kata “alami” dan “masih asri”. Alami sendiri memiliki maksud menggambarkan alamnya yang masih belum disentuh oleh manusia. Serta asri sendiri memiliki arti indah dan enak dipandang mata.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.15
Seorang surfer di Sungai Kampar



Gambar 3.16
Kegiatan surfing di Sungai Kampar



Gambar 3.17
Body Rafting di Green Canyon



Gambar 3.18
Pasar Terapung di Sungai
Martapura



Gambar 3.19
Pasar Terapung si Sungai Martapura



Gambar 3.20
Kalisuci



Gambar 3.21
Cave Tubing di dalam goa di Kalisuci



Gambar 3.22
Persiapan arung jeram di Sungai Alas



Gambar 3.23
Kegiatan arung jeram anak-anak di Sungai Alas



Gambar 3.24
Arung jeram di Sungai Ayung (1)



Gambar 3.25
Arung jeram di Sungai Ayung (2)



Gambar 3.26
Arung jeram di Sungai Asahan (1)



Gambar 3.27
Arung Jeram di Sungai Asahan (2)



Gambar 3.28
Kegiatan arung jeram
di Sungai Sa'dan (1)



Gambar 3.29
Kegiatan arung jeram
di Sungai Sa'dan (2)

Foto-foto di atas memperlihatkan kegiatan *surfing*, *body rafting*, arung jeram, serta berjualan. Kegiatan-kegiatan itu merupakan kegiatan yang bisa kita lakukan ketika mengunjungi sungai-sungai yang telah disebutkan di atas. Tentu saja berbeda pada Sungai Martapura ketika berkunjung ke pasar terapung, pembaca akan menjadi pembeli. Foto-foto tersebut termasuk foto action atau foto spot yaitu foto yang menangkap sesuatu moment yang terjadi. Pemilihan posisi yang tepat ikut menentukan keberhasilan foto spot (Wijaya, 2014: 70).

Pada gambar 3.15 dan gambar 3.16 merupakan kegiatan di Sungai Kampar. Sungai Kampar dijelaskan merupakan sungai yang gelombang bono yang bisa digunakan untuk berselancar. Foto diambil dengan menggunakan teknik foto normal angle. Kegiatan berselancar di sungai ini sama seperti yang dilakukan di laut. Tidak ada perbedaan pada papan selancar yang digunakan maupun pakaiannya.

Pada gambar 3.17 merupakan foto kegiatan body rafting yang ada di Cukang Taneuh atau yang dikenal dengan Green Canyon. Foto diambil dari tempat yang lebih tinggi dibandingkan sungai yang mengalir di Green Canyon. Hal tersebut membuat orang yang berada

di sungai serta yang ada di atas tebing terlihat bersamaan. Pada foto ini juga memperlihatkan air sungai yang jernih. Para wisatawan yang melakukan body rafting terlihat memakai helm pelindung dan baju pelampung yang menandakan bahwa kegiatan body rafting ini mendapat pengawasan dan aman dilakukan.

Pada gambar 3.18 dan gambar 3.19 merupakan suasana pasar terapung yang ada di Sungai Martapura. Foto diambil dari tempat yang lebih tinggi dibandingkan perahu-perahu penjual di pasar ini. Gambar 3.18 dengan komposisi 1/3 yaitu lebih menonjolkan apa yang ada di bawah dibandingkan langitnya. Deretan perahu yang dipotret menunjukkan bahwa ramainya orang berjualan di pasar terapung ini. Sedangkan gambar 3.19 lebih mengambil foto dengan close-up untuk memperlihatkan barnag yang dijual di pasar ini. Terlihat banyaknya buah-buahan yang berada di dalam perahu para pedagang.

Gambar 3.20 menampilkan bidang fokus yang luas sehingga yang melihat foto ini bisa menikmati setiap sudut foto. Foto menampilkan seseorang yang berada di atas ban untuk cave tubing yang bersebelahan dengan tumpukan ban lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa orang tersebut melakukan cave tubing bukan dirinya sendiri melainkan untuk orang lain.

Pada gambar 3.21 terlihat beberapa orang yang melakukan cave tubing . Dinding-dinding goa dijadikan sebuah frame untuk menegaskan orang-orang yang sedang melakukan cave tubing. Selain itu terlihat ada orang yang berdiri di atas sebuah batu dan bersiap untuk meloncat ke air. Hal ini memperlihatkan bahwa selain melewati Kali suci menggunakan ban, kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menguji nyali untuk melompat dari ketinggian di dalam goa. Cahaya yang masuk dari sisi atas goa menegaskan suasana yang ada di dalam goa tersebut.

Gambar 3.22 dan gambar 3.23 adalah kegiatan arung jeram di Sungai Alas. Gambar 3.22 memberikan pengambilan foto yang lebih

luas daripada gambar 3.23 yang ingin memperlihatkan bagaimana medan arung jeram di Sungai Alas. Gambar 3.23 yang menggunakan pengambilan foto close-up memperlihatkan ekspresi dari orang-orang yang melakukan arung jeram. Selain itu terlihat jelas arus yang dilaluinya.

Pada gambar 3.24 sampai gambar 3.29 tidak jauh berbeda dari gambar sebelumnya yang memperlihatkan kegiatan arung jeram di masing-masing sungai. Fokus pada foto-foto tersebut menunjukkan sensasi arung jeram yang dirasakan oleh wisatawan yang melakukannya. Sensasi melalui singau yang ber arus deras di antara alam yang masih alami.

Melihat foto-foto tersebut, petanda konotatif yang muncul adalah kegiatan di sungai. Bisa dilihat pada foto bahwa sebagian besar sungai yang dibahas pada berita ini mengusung wisata olahraga seperti body rafting dan arung jeram. Foto-foto membuat pembaca bisa membayangkan medan dari sungai-sungai yang dituliskan. Sehingga lebih bisa mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa ketika ingin mengunjunginya.



Gambar 3.30
Tebing di Cukang Taneuh
(Green Canyon)



Gambar 3.31
Sungai Martapura

Selain menampilkan foto yang memuat kegiatan yang bisa dilakukan di sungai-sungai tersebut, wartawan juga memasukkan foto *landscape* yang memperlihatkan keindahan sungai. Foto di atas

merupakan foto Cukang Taneuh (Green Canyon) dan Sungai Martapura. Pada gambar 3.30 memperlihatkan keadaan sungai yang dikelilingi oleh tebing. Foto ini menampilkan bidang fokus yang luas sehingga yang melihat foto ini bukan hanya akan memperhatikan air sungai saja atau tebingnya saja. Sisi yang diambil oleh fotografer adalah bagian tebing yang berlumut sehingga terlihat bahwa itulah ciri khas dari Green Canyon.

Pada gambar 3.31 memperlihatkan Sungai Martapura dengan mengambil sebagian sisi sungai dan sebagian dari pagar-pegar kota Banjarmasin yang bertasan langsung dengan Sungai Martapura. Pembagian ini selain memberikan kedalaman ruang pada foto, juga memperlihatkan bahwa Sungai Martapura merupakan sungai yang melalui sebuah kota.

Petanda konotatif dari foto ini adalah keindahan sungai. Cukang Taneuh terlihat merupakan sungai yang dikelilingi tebing sedangkan pada Sungai Martapura berada bersebelahan dengan kota, maka terlihat lampu-lampu dan pagar-pegar yang indah. Petanda konotatif dari foto ini adalah suasana sungai.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan antara partisipan dalam teks berita ini adalah antara wisatawan dan pengelola atau instruktur pada sungai-sungai yang memiliki kegiatan ekstrim seperti pada Sungai Kampar, Cukang Taneuh, Kalisuci, Sungai Talas, Sungai Ayung, Sungai Asahan dan Sungai Sa'dan. Sedangkan pada Sungai Martapura digambarkan hubungan wisatawan dengan penjual pasar terapung. Wartawan menggambarkan bahwa pengelola, instruktur, maupun penjual di pasar terapung merupakan orang-orang yang bisa membantu pembaca ketika ingin berwisata di sungai-sungai tersebut.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke 8 sungai yang disebutkan di atas. Wartawan berusaha menggambarkan apa yang akan dirasakan oleh pembaca ketika berwisata ke sungai-sungai tersebut dengan menjelaskan lokasi serta tips yang diperlukan selama berwisata di sana.

Kesimpulan dari analisis teks berita “8 Sungai Terbaik Pilihan Travel Club” ini adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke sungai-sungai tersebut, wartawan ingin memperlihatkan sungai-sungai di Indonesia yang memiliki daya tarik yang berbeda dengan sungai-sungai lainnya. Pada sungai yang pertama kata yang digunakan untuk menggambarkan daya tarik tersebut adalah “sungai terbaik di dunia” dan “langka” untuk menjelaskan arus Sungai Kampar. Pada sungai kedua menggunakan kalimat “arena menarik untuk memacu adrenalin”, kata “indah” dan “menawan.

Pada sungai ketiga yang dituliskan dalam berita ini adalah Sungai Martapura di Banjarmasin. Sungai ini digambarkan dengan kata “keunikan” dan “paling unik”. Kata “primadona” juga digunakan untuk menggambarkan pasar apung yang ada di Banjarmasin ini. Kata “elok” digunakan untuk menggambarkan suasana malam hari di sekitar Sungai Martapura.

Sungai Kalisuci dijelaskan dengan kata “tersembunyi” dan kata “menariknya” untuk menimbulkan keinginan untuk memperhatikan sungai ini. Sungai kelima digambarkan dengan kata “sangat menantang” dan kata “liar” untuk menggambarkan pemandangan hutan disekitarnya masih alami.

Sungai keenam digambarkan dengan menggunakan kata “menggoda” dan kata “daya tarik” dalam menggambarkan adanya pahatan relief ramayana yang beada di dinding-dinding sungai. Kemudian wartawan juga menggunakan kata “menantang” dalam menggambarkan kegiatan arung jeram yang bisa dilakukan di sungai ini.

Sungai ketujuh dijelaskan dengan menggunakan kata “terbaik”, “luar biasa cepat” dan “canggih”. Sungai kedelapan digambarkan dengan kata

“menantang”, “alami” dan “masih asri”. Alami sendiri memiliki maksud menggambarkan alamnya yang masih belum disentuh oleh manusia. Serta asri sendiri memiliki arti indah dan enak dipandang mata.

Foto-foto pada berita ini digunakan untuk menjelaskan daya tarik yang telah dituliskan di dalam teks berita. Sebagian besar menegaskan kegiatan yang bisa dilakukan di sungai-sungai tersebut. Hanya 2 foto yang fokus pada menampilkan pemandangan alam yang ada di sekitar sungai.

Hubungan yang diperlihatkan dalam teks berita ini adalah antara wisatawan dan pengelola atau instruktur pada sungai-sungai yang memiliki kegiatan ekstrim seperti pada Sungai Kampar, Cukang Taneuh, Kalisuci, Sungai Talas, Sungai Ayung, Sungai Asahan dan Sungai Sa’dan. Sedangkan pada Sungai Martapura digambarkan hubungan wisatawan dengan penjual pasar terapung. Wartawan menggambarkan hubungan ini bahwa pengelola, instruktur, maupun penjual di pasar terapung merupakan orang-orang yang bisa membantu pembaca ketika ingin berwisata di sungai-sungai tersebut.

4. Mengenal Kekayaan Surga Tomini Bay

Berita yang dimuat pada majalah Travel Club ini merupakan bagian dari edisi 303 yang terbit pada bulan September 2017. Termasuk pada rubrik *marine tourism*, selain memuat teks tertulis juga memuat 3 buah foto.

Wacana yang ditampilkan pada berita ini adalah kekayaan alam yang ada pada di Tomini Bay. Tomini Bay sendiri merupakan sebuah teluk yang merupakan bagian dari Provinsi Gorontalo. Kekayaan alam tersebut pada berita ini digambarkan dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan laut yang dimiliki oleh Tomini Bay.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Kelebihan laut Tomini Bay digambarkan dengan cara menuliskannya dengan bentuk pointer. Setiap point yang ingin dijelaskan diberi judul sendiri dengan huruf yang ditulis tebal. Ada 5

kelebihan yang dituliskan yaitu tentang terumbu karang, biota laut, lokasi *diving*, *event sail tomini*, dan atraksi lumba-lumba.

Pada penjelasan tentang terumbu karang yang ada pada Tomini Bay, wartawan menggambarkan bahwa terumbu karang di sini sangatlah luar biasa. Digambarkan dengan kalimat “ Sebagai Warga Negara Indonesia Anda wajib bangga memiliki Tomini Bay” dan penggunaan kata majemuk “aset berharga”.

Selanjutnya pada penjelasan tentang biota laut, beberapa biota laut yang tuliskan yaitu terumbu karang raksasa, anemon, nemo, ikan gobi, dan gurita serta kipas laut biru dan karang salvador dali yang ada ada 3 di Gorontalo. Pemilihan biota laut yang dituliskan pada beirta ini menunjukkan wartawan ingin menampilkan hal yang berbeda dari laut-laut lainnya yang ada di Indonesia.

Penggambaran tentang lokasi *diving* di Tomini Bay selain dengan menyebutkan sejumlah titik yang biasa dijadikan tempat aktivitas *diving* juga menekankan kelebihan yang ada di Tomini bay dengan menggunakan kata “idaman” , “aset berharga”, dan majas “sebening kaca”. Penggunaan kata serta majas tersebut semakin menekankan bahwa lokasi *diving* yang ada di Tomini Bay merupakan lokasi yang sangat menarik dan berbeda dengan yang lainnya.

Penggambaran *event sail tomini* sebagai salah satu objek wisata yang penting di Tomini Bay adalah dengan menjelaskan atraksi-atraksi yang ditampilkan di *event sail tomini*. Atraksi tersebut adalah terjun payung dan atraksi pesawat sukhoi yang dilakukan oleh prajurit TNI.

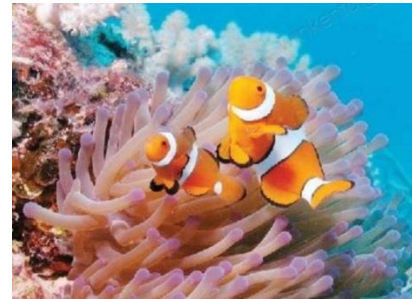
Atraksi lumba-lumba juga sebagai daya tarik Tomini Bay digambarkan dengan keberadaan lumba-lumba yang bisa dilihat secara cuma-cuma. Atraksi lumba-lumba tersebut digambarkan dengan kata “menakjubkan”. Selain itu hanya pada saat tertentu saja bisa menyaksikan atraksi lumba-lumba tersebut yaitu pada bulan Februari sampai April.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Selain teks, wartawan juga menggunakan foto-foto pada berita yang berjudul “Mengenal Kekayaan Surga Tomini Bay” ini. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.32
Alam Tomini Bay



Gambar 3.33
Ikan Nemo di laut Tomini Bay



Gambar 3.34
Atraksi Lumba-lumba

Pada gambar 3.32 memperlihatkan pemandangan alam yang ada di Tomini Bay. Foto yang digunakan merupakan sebuah foto *landscape*. Foto tersebut menggunakan teknik pengambilan *front angle* dengan memperlihatkan perahu tradisional dan pohon kelapa sebagai *foreground*. Perahu tradisional tersebut menekankan bahwa daerah Tomini Bay masih alami dan belum tersentuh oleh banyak orang.

Selain itu adanya pohon kelapa dipadukan dengan air laut yang jernih menambah kesan keindahan alam Tomini Bay.

Gambar 3.33 memperlihatkan ikan nemo yang berada di anemon yaitu tempat tinggalnya. Ikan nemo ini merupakan spesies ikan yang hanya hidup di Samudera Pasifik, Laut Merah, Samudera Hindia, dan karang Australia. Teknik pengambilan foto yang digunakan adalah *front angle* yang mengambil sisi samping dari ikan untuk diabadikan. Hal tersebut menekankan bahwa foto ini ingin menunjukkan keseluruhan bentuk ikan. Menggunakan cara tersebut maka bisa memaksimalkan sisi menarik dari ikan nemo ini.

Gambar 3.34 merupakan foto atraksi dua ekor lumba-lumba yang hanya terjadi diwaktu tertentu. Teknik pengambilan foto yang digunakan adalah *front angle* yang mengambil sisi samping dari ikan untuk diabadikan. Sama halnya dengan foto ikan nemo, bahwa ingin menampilkan sisi menarik dari atraksi lumba-lumba tersebut.

Foto-foto dia atas memiliki petanda konotatif yaitu keindahan laut Tomini Bay. Menggunakan foto yang bertema *landscape* yang bertujuan mempertegas apa yang telah dituliskan dalam teks. Foto-foto yang dipilih adalah foto-foto yang bisa menarik pembaca agar memperhatikan berita ini dan menjadai tertarik untuk berkunjung ke Tomini Bay.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan antara partisipan tidak digambarkan dalam teks berita ini. Wartawan hanya sebagai partisipan tunggal yang muncul dalam berita. Mencoba menggambarkan tentang Tomini bay sebagai sebuah informasi kepada pembaca.

4. Identitas Wartawan dalam Teks

Identitas wartawan di dalam teks berita ini adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Tomini Bay. Wartawan

berusaha menyajikan hal-hal yang sekiranya membuat pembaca tertarik untuk mengunjungi Tomini Bay.

Kesimpulan dari analisis teks berita ini adalah wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung menggambarkan Tomini Bay sebagai tempat yang indah memiliki daya tarik khas. Daya tarik tersebut digambarkan dengan menjelaskan keindahan, biota laut, serta hal lainnya yang tidak dimiliki oleh tempat lain di Indonesia. Menggunakan kalimat “ Sebagai Warga Negara Indonesia Anda wajib bangga memiliki Tomini Bay” dan penggunaan kata majemuk “aset berharga” dalam menggambarkan terumbu karang yang ada di Tomini Bay.

Aktivitas *diving* juga menekankan daya tarik yang ada di Tomini bay dengan menggunakan kata “idaman”, “aset berharga”, dan majas “sebening kaca”. Penggunaan kata serta majas tersebut semakin menekankan bahwa lokasi *diving* yang ada di Tomini Bay merupakan lokasi yang sangat menarik dan berbeda. *Event sail tomini* dan Atraksi lumba-lumba juga dituliskan sebagai salah satu daya tarik untuk pembaca. Atraksi lumba-lumba digambarkan dengan kata “menakjubkan”.

Representasi yang ada pada foto-foto yang digunakan merupakan penekanan dari ada yang telah dituliskan pada teks berita. Seperti gambar 3.32 memperlihatkan beningnya air laut yang ada di Tomini Bay sesuai dengan “sebening kaca” yang dituliskan oleh wartawan. Kemudian foto ikan nemo memperlihatkan jenis biota laut yang ada dan foto lumba-lumba menjelaskan bahwa benar atraksi lumba-lumba di Tomini Bay yang telah di tuliskan dengan kata “menakjubkan”.

Hubungan antara partisipan tidak digambarkan dalam teks berita ini. Wartawan hanya sebagai partisipan tunggal yang muncul dalam berita. Sedangkan identitas wartawan yang ditampilkan di dalam teks berita adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Tomini Bay yang menyajikan hal-hal yang membuat pembaca tertarik untuk mengunjungi Tomini Bay.

5. 8 Wisata Alam Indonesia Menyerupai Destinasi Luar Negeri

Berita ini merupakan berita yang diterbitkan pada majalah Travel Club edisi 303 bulan September 2017. Terdiri dari 10 halaman yang tiap halamannya menjelaskan 1 lokasi wisata. Setiap lokasi wisata yang dijelaskan diberi foto yang bisa mewakili dari lokasi tersebut.

Wacana yang dikembangkan adalah Indonesia memiliki tempat wisata yang serupa dengan yang ada di luar negeri. Penggunaan kata “menyerupai” pada judul teks berita ini menggambarkan bahwa tempat-tempat ini meniru dan menjadikan destinasi yang berada di luar negeri tersebut sebagai hal luar biasa yang mendominasi dan tidak terkalahkan.

Sesuai dengan judul berita ini, ada 8 tempat yang dianggap penulis berita ini sebagai tempat yang memiliki kemiripan dengan tempat wisata yang ada di luar negeri. Tempat-tempat tersebut adalah Bukit Pelalangan di Madura, Pantai Pegadungan Gigi Hiu di Lampung, Telaga Warna di Dieng, Jembatan Akar di Sumatera Barat, Oro-oro Ombo di Gunung Semeru, Taman Nasional Baluran di Banyuwangi, Pulau Cinta di Gorontalo, dan Goa Rangko di Flores.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Teks berita ini terbagi atas 8 tempat-tempat yang beda. Tempat pertama merupakan Bukit Pelalangan di Madura. Bukit ini disebutkan oleh wartawan sebagai duplikat dari wisata alam yang berada di Arizona, Amerika Serikat. Penggunaan kata “duplikat” pada teks ini menjelaskan bahwa Bukit Pelalangan ini serupa dengan wisata yang ada di Arizona.

Wartawan menggunakan kata “tidak sengaja” dalam proses terbentuknya Bukit Pelalangan ini. Awalnya merupakan sebuah tamabang batu kapur yang secara alami membentuk relief-relief artistik. Wartawan juga menyamakan bukit ini dengan wisata di Arizona dengan menggunakan kata “eksotis”. Kedua-duanya disebutkan memiliki keeksotisan. Keeksotisan tersebut dijelaskan

dengan menyebutkan memiliki warna yang emas kecoklatan yang ada di Bukit Pelanggaran ini.

Pada tempat kedua yaitu Pantai Pegadungan Gigi Hiu di Provinsi Lampung, kata eksotis juga digunakan. Tempat yang disebut mirip dengan Taman Nasional Zhangjiajie di Tiongkok ini digambarkan selain menggunakan kata “eksotis” juga menggunakan kata “menawan”, “berbeda”, “keseksian”, “jarang terjamah”, “naik daun”, dan “eksis” dalam menggambarkan daya tarik dari pantai ini. Kata-kata tersebut semakin menekankan kata eksotis yang juga digunakan.

Kata “menawan” memiliki arti bahwa pantai ini memiliki daya tarik yang akan memikat hati yang mengunjunginya. Kata “berbeda” dengan jelas memiliki arti bahwa pantai ini memiliki hal yang tidak dimiliki oleh pantai lain. Penggunaan kata “keseksian” menunjukkan bahwa pantai ini memiliki sifat seksi. Penggunaan “jarang terjamah” memiliki arti bahwa tempat ini jarang tersentuh oleh manusia dan masih alami.

Kemudian kata “naik daun” juga digunakan dalam penggambaran bahwa pantai ini mulai diketahui banyak orang. Sedangkan kata “eksis” memiliki arti yang hampir sama dengan “naik daun” yang menggambarkan pantai ini dikenal oleh masyarakat. Selain itu secara keseluruhan keindahan alam yang ada di Pantai Pegadungan Gigi Hiu ini digambarkan dengan kata “Lukisan Tuhan”. Kata ini menjadikan keindahan sebagai sebuah kata benda yaitu lukisan yang memiliki arti sesuatu gambaran yang indah serta Tuhan sendiri sebagai yang Mahakuasa atas segalanya dan memiliki kekutan yang luar biasa. Secara keseluruhan maksud “Lukisan Tuhan” tersebut merupakan gambaran keindahan yang luar biasa.

Tempat ketiga adalah Telaga Warna di Dieng. Telaga Warna ini disebut memiliki kemiripan dengan danau berada di Kroasia yang juga bisa berubah warna. Perubahan warna pada Telaga Warna ini disebut

oleh wartawan sebagai “fenomena”. Fenomena sendiri memiliki arti sebagai sesuatu kejadian yang luar biasa dan ajaib.

Selain memuji keindahan yang ada pada Telaga Warna, wartawan juga menuliskan tentang mitos yang ada di sekitar Telaga Warna. Mitos sendiri merupakan cerita jaman dahulu yang mengandung penafsiran yang berhubungan dengan hal gaib. Mitos yang diceritakan dalam teks berita ini adalah mengenai Telaga Warna yang setiap warnanya mewakili sifat manusia.

Telaga Warna ini juga dijelaskan oleh wartawan memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain tempat wisatanya mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dengan membuka homestay, air dari telaga ini pun digunakan masyarakat untuk irigasi tanaman kentang.

Tempat keempat adalah Jembatan Akar di Sumatera Barat. Jembatan ini digambarkan memiliki kemiripan dengan jembatan yang ada di India. Wartawan menggunakan kata “unik” untuk menjelaskan perbedaan jembatan ini dengan jembatan-jembatan lainnya. Jembatan ini merupakan jembatan yang dibuat dengan menggabungkan akar dari dua pohon. Fungsi dari jembatan ini adalah untuk menghubungkan antara kampung satu dengan kampung lainnya.

Awal mula dibuatnya jembatan ini juga diceritakan dalam teks berita ini. Seseorang yang bernama Pakiah Sokan alias Angku Ketek bersama masyarakat Desa Pulut-pulut yang membangun jembatan ini. Awalnya di sini menggunakan jembatan bambu sebagai penghubung, akan tetapi jembatan tersebut sering rusak dan terseret air bah sungai. Kemudian Paklah Soklan berpikir untuk menanam pohon beringin dan pohon asam tumbang yang kemudian akarnya dibuat menjadi jembatan. Wartawan menggambarkan Pakiah Soklan sebagai orang yang berjasa atas terbangunnya jembatan ini.

Tempat kelima adalah Oro-oro Ombo di Gunung Semeru. Tempat ini merupakan tempat yang terletak di jalur pendakian Semeru. Padang rumput yang luas yang ada di daerah pegunungan digambarkan dengan

kata “khas”. Khas sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang khusus dan hanya ada di tempat itu.

Di padang luas ini ditumbuhi bunga *Verbena Brasillensis Vell* yang berasal dari Amerika Serikat. Bunga yang diduga dibawa oleh Belanda ini berkembang dengan cepat hingga membentuk sebuah hamparan luas. Bunga *Verbena Brasillensis Vell* ini memiliki bentuk dan warna yang menyerupai bunga lavender. Oleh karena itu tempat ini dijelaskan sebagai tempat yang memiliki kemiripan dengan padang bunga lavender yang berada di Mont-Ventoux di Prancis.

Daya tarik dari tempat ini digambarkan dengan penjelasan tentang bunga *Verbena Brasillensis Vell* yang bukan tanaman asli Indonesia bisa hidup subur di Indonesia. Bunga ini telah memenuhi 20 hektar tanah luas di daerah pendakian Semeru.

Tempat keenam adalah merupakan sebuah hamparan savanna yang berada di wilayah Situbondo dan Banyuwangi ini bernama Taman Nasional Baluran. Taman Nasional ini dijelaskan memiliki sensasi seperti di Afrika. Penggunaan kata “sensasi” di sini menggambarkan bahwa tempat ini memiliki sesuatu hal yang berbeda dengan tempat wisata lainnya. Kata “eksotis” pun digunakan oleh wartawan dalam menjelaskan pemandangan savanna ini dari kejauhan.

Taman Nasional ini merupakan sebuah ekosistem hutan kering yang berada di wilayah Jawa. Perpaduan antara hutanmangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa, dan hutan yang selalu hijau sepanjang tahun (Travel Club, September 2017). Di dalamnya juga termasuk vegetasi savana. Menurut wartawan, sebaiknya datang ketempat ini pada musim kemarau agar bisa melihat binatang-binatang liar secara dekat. Sedangkan pada musim hujan, biasanya binatang-binatang berada di dalam hutan.

Tempat ketujuh adalah Pulau Cinta yang berada di Gorontalo. Tempat ini disebut memiliki kemiripan dengan Pulau Bora Bora di Tahiti. Pulau ini disebut eksotis oleh wartawan karena selain romantis

juga memiliki pantai yang asri, hutan yang rindang, serta memiliki keanekaragaman hayati.

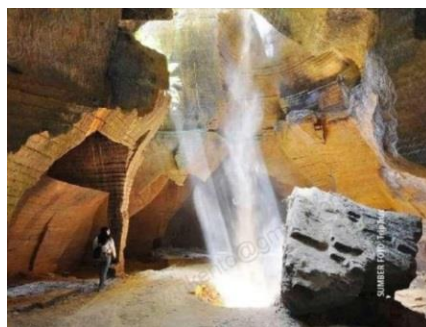
Pulau ini disebut Pulau Cinta karena bentuknya seperti hati yang digunakan sebagai lambang cinta. Wartawan juga menggambarkan bahwa pulau ini memiliki peninggalan sejarah dari Belanda. Pulau Cinta digambarkan dengan memiliki “pesona yang luar biasa”.

Tempat kedelapan adalah Goa Rangko di Flores. Goa ini disebut memiliki kemiripan dengan Goa Crystal di Bermuda. Kedua tempat ini memiliki kejernihan air dan bebatuan yang serupa. Di dalam menggambarkan kejernihan airnya, wartawan menggunakan kata “biru nan jernih”. Kata “nan” sendiri memiliki arti “yang” yang bila digunakan memberi nilai keindahan yang lebih pada sebuah kalimat.

Selain daya tarik dari kejernihan airnya, wartawan juga menggambarkan bahwa di dalam goa ini wisatawan bisa menjat dindingnya. Dengan ketinggian 8 meter, wisatawan bisa terjun ke dalam air dengan aman. Selain itu air asin pada goa ini memungkinkan wisatawan bisa mengapung dengan sendirinya.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Pada setiap tempat wisata yang dijelaskan pada teks berita ini menggunakan 2 foto di dalamnya. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.35
Cahaya yang menyorot disela-sela batu di Bukit Pelalangan



Gambar 3.36
Dinding batu kapur di Bukit Pelalangan



Gambar 3.37
Suasana Pantai Pegadungan Gigi
Hiu saat siang hari



Gambar 3.38
Suasana pantai Pegadungan Gigi
Hiu saat senja



Gambar 3.39
Telaga Warna yang
berwarna biru



Gambar 3.40
Telaga Warna yang
berwarna hijau



Gambar 3.41
Pemandangan dari atas
Jembatan Akar



Gambar 3.42
Jembatan Akar dilihat dari sungai



Gambar 3.43
Oro-oro Ombo (1)



Gambar 3.44
Oro-oro Ombo (2)



Gambar 3.45
Rusa di Savana Bekol,
Taman Nasional Baluran



Gambar 3.46
Tengkorak binatang, ikon Baluran



Gambar 3.47
Pulau Cinta yang berbentuk
hati



Gambar 3.48
Dermaga di Pulau Cinta



Gambar 3.49
Goa Rangko



Gambar 3.50
Dinding di ujung
Goa Rangko

Pada gambar 3.35 dan 3.36 merupakan foto Bukit Pelalangan. Gambar 3.35 memperlihatkan cahaya matahari yang menyinari disela-seladinding batu kapur. Cahaya matahari yang dipadukan dengan warna keemasan yang ada pada bukit tersebut menambah kesan keindahan. Sedangkan pada gambar 3.36 lebih memperlihatkan tekstur dinding dari bukit ini dengan menggunakan low eye angle. Menggunakan angle ini point of interest dari foto akan terkesan besar, tinggi, dan kokoh.

Pada gambar 3.37 dan gambar 3.38 merupakan foto dari Pantai Pegadungan Gigi Hiu. Gambar 3.37 diambil menggunakan teknik normal angle memperlihatkan susunan batu karang yang menjulang tinggi di sekitar pantai ini. Menggunakan komposisi foto 1/3, ini memperlihatkan susunan batu-batu yang menyerupai gigi hiu.

Gambar 3.38 diambil dari angle yang lebih tinggi dibandingkan dengan gambar 3.37 yang menyajikan tampilan di dalam foto memiliki daya tangkap yang lebih luas dan batu-batu karang yang tertangkap oleh kamera lebih banyak dari pada foto sebelumnya. Keadaan matahari tenggelam dalam foto ini menambah kesan artistik pada foto.

Gambar 3.39 dan gambar 3.40 merupakan foto Telaga Warna yang diambil dari tempat yang berbeda. Foto pertama memperlihatkan air

yang berwarna biru, sedangkan foto kedua memperlihatkan warna yang kehijauan. Kedua foto sama-sama mem menggunakan teknik bird eye view dan memberi pohon-pohon sebagai frame dari foto.

Gambar 3.41 dan gambar 3.42 merupakan foto Jembatan Akar yang diambil dari tempat yang berbeda. Pada gambar 3.40 diambil dari atas jembatan kemudian arah foto diarahkan ke bawah untuk memperlihatkan aliran sungai. Hal ini merupakan penggunaan teknik bird eye angle. Agar foto ini semakin menarik, fotografer memperlihatkan bagian jembatan dipinggir foto dan ranting pohon pada bagian atas membuat memperdalam ruang di dalam foto ini. Hal itu juga berfungsi sebagai frame yang membingkai sungai dan menuntuk yang melihat untuk memperhatikan sungai yang terbingkai.

Gambar 3.42 diambil dari pinggir sungai yang mengarah ke jembatan yang ada dia atasnya. Hal ini menggunakan teknik low angle. Memperlihatkan keseluruhan bentuk Jembatan Akar.

Gambar 3.43 dan gambar 3.44 merupakan foto Oro-oro Ombo. Foto pertama memperlihatkan keseluruhan Oro-oro Ombo dengan memasang bunga *Verbena Brasillensis Vell* sebagai foreground dan Gunung Semeru sebagai Background. Foto ini menggunakan normal angle dengan memanfaatkan rule of third pada foto landscape untuk lebih menekankan pada pemandangan yang ada di bawah dibandingkn langitnya.

Gambar kedua lebih memfokuskan foto pada bunga *Verbena Brasillensis Vell* dengan menggunakan teknik pengambilan close-up dan membuat background blur atau tidak jelas terlihat. Hal ini mempertegas bahwa foto ini ingin menunjukkan bentuk dan warna dari bunga yang tumbuh di Oro-oro Ombo ini.

Gambar 3.45 dan gambar 3.46 merupakan foto Taman Nasional Baluran. Foto pertama merupakan pemandangan padang savana pada musim kemarau. Musim kemarau sendiri terlihat dari warna rumput yang ada di padang savana ini. Selain itu menggunakan rusa-rusa

sebagai foreground yang semakin menegaskan bahwa foto ini diambil saat kemarau karena hewan-hewan akan muncul ke savana ini ketika musim kemarau.

Gambar 3.45 mengambil sisi lain dari taman Nasional Baluran. Point of interest (POI) dari foto ini merupakan tempat pelutangan tengkorak binatang yang ada di taman ini yang merupakan ikon dari Baluran. POI diletakan di sudut kanan foto menunjukkan bahwa foto ini menggunakan rule of third agar membuat foto ini seimbang. Selain itu POI dipadukan dengan kondisi langit yang membentuk foto yang indah dan luas.

Gambar 3. 47 dan gambar 3.48 merupakan foto Pulau Cinta. Foto pertama merupakan Pulau Cinta yang diambil dari ketinggian yang menggunakan bird eye view. Menggunakan teknik pengambilan foto ini memperlihatkan bentuk Pulau Cinta yang berbentuk seperti hati dan dikelilingi oleh Eco resort. Foto kedua memperlihatkan dermaga yang menghubungkan antara resort yang satu dengan yang lainnya. Menggunakan komposisi 1/3 untuk menekankan objek yang ada di daratan.

Gambar 3.49 dan gambar 3.50 merupakan foto Goa rangko. Foto pertama merupakan pemandangan yang bisa wisatawan lihat di dalam goa. Pengambilan foto memilih menampilkan air yang ada di dalam gua dengan bagian atas goa dengan perbandingan yang sama. Foto ini memperlihatkan kejernihan air yang ada di dalam goa. Foto kedua yaitu dinding tinggi yang berada di ujung goa dipotret dengan teknik normal angle. Dinding sebagai POI di dalam foto ini diletakan di bagian samping foto untuk membuat foto ini seimbang.

Foto-foto di atas memiliki petanda konotatif yaitu keindahan wisata alam Indonesia. Semua foto merupakan foto landscape yang memusatkan pada suasana dan lingkungan dari tempat wisata yang dijelaskan dalam teks berita. Angle yang digunakan pun berbagai macam yaitu bird angle dan normal angle. Foto-foto ini digunakan

agar pembaca bisa membayangkan bagaimana keadaan tempat wisata yang dituliskan oleh wartawan.

3. Relasi dalam Teks

Wartawan tidak menggambarkan relasi antar partisipan di dalam berita ini. Wartawan hanya menuliskan berita yang menjadi sebuah informasi untuk pembaca sehingga wartawan merupakan partisipan tunggal dalam teks berita.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke 8 wisata alam tersebut. Berusaha menyajikan informasi agar pembaca dapat merasakan bagaimana ketika berada di tempat yang digambarkan. Menggunakan cara penulisan seperti ini wartawan membuat pembaca ingin mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Kesimpulan analisis dari berita ini adalah wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke tempat-tempat tersebut menggunakan kata eksotisme dengan memakai arti memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum (<http://kbbi.kata.web.id/?s=eksotis>, akses 5 Mei 2017). Kata-kata yang digunakan pada tempat kedua yaitu Pantai Pegadungan Gigi Hiu adalah kata “menawan”, “berbeda”, “keseksian” dan “jarang terjamah”

Pada tempat ketiga menggunakan kata “fenomena”. Fenomena sendiri memiliki arti sebagai sesuatu kejadian yang luar biasa dan ajaib. Kemudian pada tempat keempat menggunakan kata “unik” untuk menjelaskan perbedaan jembatan ini dengan jembatan-jembatan lainnya.

Tempat kelima adalah Oro-oro Ombo digambarkan dengan kata “khas”. Khas sendiri memiliki arti sebagai sesuatu yang khusus dan hanya ada di tempat itu. Daya tarik dari tempat ini digambarkan dengan penjelasan tentang bunga *Verbena Brasillensis Vell* yang bukan tanaman asli Indonesia bisa hidup subur di

Indonesia. Bunga ini telah memenuhi 20 hektar tanah luas di daerah pendakian Semeru.

Tempat keenam menggunakan kata “sensasi” dan kata “eksotis” pun digunakan oleh wartawan dalam menjelaskan pemandangan savanna dari kejauhan. Tempat ketujuh adalah Pulau Cinta yang digambarkan dengan memiliki “pesona yang luar biasa”. Tempat kedelapan digambarkan dengan menggunakan kata “biru nan jernih”. Kata “nan” sendiri memiliki arti “yang” yang bila digunakan memberi nilai keindahan yang lebih pada sebuah kalimat.

Foto yang ditampilkan pada teks ini menguatkan daya tarik yang telah dituliskan di dalam teks berita. Sedangkan Wartawan tidak menggambarkan relasi antar partisipan di dalam berita ini. Wartawan hanya menuliskan berita yang menjadi sebuah informasi untuk pembaca sehingga wartawan merupakan partisipan tunggal dalam teks berita.

6. Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya

Berita ini merupakan berita mengenai daerah yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Berita yang diterbitkan pada edisi 303 bulan September 2017. Berita ini terdiri dari 6 halaman yang termasuk dalam rubrik *tourism review* yang tidak hanya memuat teks tertulis akan tetapi juga beberapa gambar.

Wacana yang dikembangkan pada teks berita ini adalah potensi wisata yang ada di Mandalika yaitu perpaduan wisata alam dan budaya. Potensi wisata tersebut digambarkan dengan cara menguraikan 3 hal yang paling menarik dari mandalika yaitu pantai-pantainya, wisata desa, dan kulinernya.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Di dalam teks berita ini, wartawan membagi penjelasan mengenai Mandalika ke dalam 3 bagian yaitu mengenai pantai-pantainya, wisata desa yang bisa dikunjungi, serta kulinernya. Pantai-pantai yang dituliskan adalah pantai Aan, Pantai Serenting, Pantai Seger, Pantai Kuta, dan Pantai Gerupuk. Wisata desa yang dituliskan adalah Kampung Ende, Dusun Sade, Desa Tetebatu, dan Desa Sukarara.

Pada penggambaran umum tentang pantai-pantai yang ada di Mandalika, wartawan menggunakan kata “terindah”, “punya keunikan sendiri”. Kata dengan imbuhan ter- menggambarkan bahwa tidak ada lagi yang lebih indah dari pantai-pantai yang ada di Mandalika. Kemudian wartawan mempertegas keindahan tersebut dengan menuliskan bahwa pantai-pantai tersebut memiliki keunikan yang berbeda dengan pantai yang ada di daerah lain.

Selain menjelaskan pantai-pantai tersebut secara umum, wartawan menjelaskan secara singkat tentang masing-masing pantai tersebut. Pertama yaitu Pantai Tanjung Aan yang dijelaskan menggunakan kata “unik”. Keunikan tersebut dijelaskan pada kalimat selanjutnya yaitu pasir pantai yang jika dilihat dari dekat memiliki warna kehitaman. Kemudian wartawan menggunakan kata “menyerupai” untuk menjelaskan bentuk pasirnya yang mirip dengan merica.

Pantai kedua yaitu Pantai Serenting digambarkan sebagai pantai yang belum banyak dikunjungi. Hanya pada saat tertentu saja seperti saat Bau Nyale pantai ini dikunjungi oleh banyak orang. Wartawan menggambarkan pengelolaan pantai ini menggunakan kata “sederhana” yang berarti pantai ini masih belum banyak dilakukan pengembangan.

Pantai ketiga yaitu Pantai Seger digambarkan kata “asri nan indah”. Kata “asri” sendiri memiliki arti sesuatu yang indah dipandang mata kemudian diikuti dengan kata “nan indah” yang semakin menekankan indahnya pantai ini. Kemudian menggambarkan pemandangan bawah lautnya dengan kata “menakjubkan”. Menggambarkan bahwa pantai ini mampu menimbulkan kekaguman pada wisatawan yang berkunjung.

Pantai keempat yaitu Pantai Kuta digambarkan dengan kata “paling ramai”. Hal tersebut menggambarkan bahwa wisatawan lebih banyak berkunjung ke pantai ini dibandingkan dengan pantai-pantai lain di kawasan Mandalika.

Pantai selanjutnya adalah Pantai Gerupuk yang digambarkan sebagai pantai yang dikenal sebagai tempat untuk melakukan kegiatan surfing. Selain itu dijelaskan pula bahwa selain untuk surfing, pantai ini memiliki suasana yang indah. Suasana digambarkan dengan kata “tidak jauh beda” dari pantai lain. Secara tidak langsung wartawan ini mengatakan bahwa suasananya sama saja jika dibandingkan dengan pantai-pantai lain di wilayah ini.

Selain menggambarkan pantai-pantainya, daya tarik wisata lain yang ada di wilayah Mandalika ini adalah wisata desanya. Ada 4 desa yang dituliskan Kampung Ende, Dusun Sade, Desa Tetebatu, dan Desa Sukarara. Pada penggambaran tentang Kampung Ende, wartawan menekankan penjelasan pada rumah adat Suku Sasak yang bernama Bale Tani. Menjelaskan lantai rumah yang dibuat dengan campuran kotoran sapi atau kerbau dan tanah liat menggunakan kata “daya tarik”. Dimaksudkan bisa menimbulkan rasa keingintahuan pembaca tentang tempat ini.

Dusun Sade digambarkan dengan kata “populer” untuk menggambarkan tentang dusun ini yang telah banyak dibahas oleh wisatawan dalam maupun luar negeri. Wartawan menjelaskan bahwa di dusun ini, wisatawan bisa berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari Suku Sasak dengan penggunaan kata “berbaur” dan “pengalaman unik”.

Desa Tetebatu digambarkan sebagai tempat yang memiliki sedikit perbedaan dengan desa lainnya karena terdapat sawah dan gunung. Menggunakan kata “relatif berbeda” yang menggambarkan perbedaan yang tidak mutlak. Bisa dianggap berbeda oleh seseorang akan tetapi bisa saja menurut orang lainnya tidak berbeda.

Desa Sukarara merupakan desa yang masyarakatnya merupakan penenun kain khas Lombok. Oleh karena itu wartawan menggambarkan desa ini dengan “pengalaman menarik”.

Menggunakan kata tersebut berarti ketika berkinjung ke desa ini wisatawan akan merasakan hal menyenangkan.

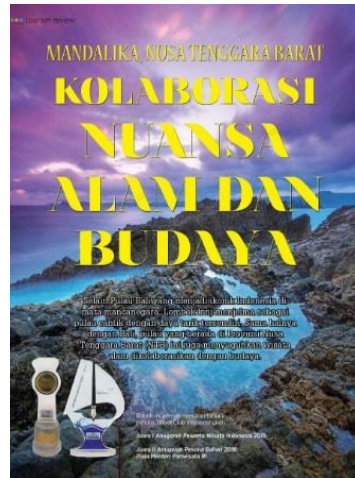
Selain pantai-pantainya dan desa wisatanya, wartawan juga menuliskan makanan khas yang bisa dinikmati oleh wisatawan jika berkunjung ke Mandalika. Makanan pertama adalah Ayam Taliwang. Makanan ini digambarkan oleh wartawan sebagai makanan yang sudah terkenal. Kemudian makanan selanjutnya yaitu Ayam Rarang digambarkan memiliki keunikan. Keunikan tersebut adalah makan ini terlihat pedas akan tetapi rasanya tidak sepedas penampilannya.

Makanan selanjutnya adalah Sate Rambiga yang digambarkan menggunakan kata “citarasa berbeda” dan “khas”. Hal ini menunjukkan bahwa rasa dari sate ini memiliki perbedaan dan istimewa dibanding sate lainnya. Dituliskan bahwa sate ini tidak menggunakan bumbu kacang merupakan salah satu pembedanya dibanding sate lainnya.

Sate Bulayak digambarkan dengan kata “lezat” untuk menggambarkan rasa dari sate ini. Bulayak merupakan lontong yang berbentuk spiral yang dibungkus daun pisang. Bumbu untuk memasak sate disebutkan dengan bumbu “khas” yaitu bumbu yang berbeda dengan bumbu sate umumnya.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Berita yang berjudul “Mandalika, Nusa Tenggara Barat: Kolaborasi Nuansa Alam dan Budaya” ini memuat 7 buah foto landscape. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.51
Karang di salah satu pantai
di Mandalika



Gambar 3.52
KEK Mandalika



Gambar 3.53
Pantai Tanjung Aan



Gambar 3.54
Pantai Serenting



Gambar 3.55
Pantai Seger



Gambar 3.56
Pantai Kuta



Gambar 3.57
Pantai Gerupuk

Pada halaman judul telah menggunakan foto sebagai latarnya. Foto tersebut merupakan karang yang muncul ketika air laut sedang surut. Foto tersebut menggunakan teknik normal angle yang memperlihatkan bagaimana pemandangan yang bisa dilihat oleh wisatawan jika berkunjung di saat air laut surut. Foto ini diambil dengan komposisi $1/3$ yang menekankan fokus pada karang dibandingkan suasana langit.

Pada gambar 3.52 hingga gambar 3.55 merupakan foto pantai-pantai yang ada di KEK Mandalika. Foto menggunakan bird eye angle yang menangkap pemandangan pantai dengan lebih luas dengan memilih komposisi $1/3$ langit. Perbedaan hanya pada gambar 3.52 yang menggunakan pohon kelapa sebagai foreground.

Pada gambar 3.56 merupakan foto yang memperlihatkan Pantai Kuta yang dipenuhi oleh jejeran perahu-perahu karet. Diambil dengan menggunakan normal angle, foto tersebut menggambarkan bahwa pantai ini merupakan pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya perahu-perahu karet.

Gambar 3.57 merupakan foto dari pantai Gerupuk. Terlihat pada foto ini pantai sebagai POI diberikan foreground sebuah perahu tradisional dan background sebuah bangunan yang merupakan penginapan. Foreground di sini berfungsi menambah keindahan dari pantai. Penginapan yang berdiri dengan kokoh menjadi background

menjelaskan bahwa pantai ini telah memiliki fasilitas yang nyaman bagi wisatawan

Petanda konotatif (*connotatif signified*) dari foto-foto tersebut adalah alam Mandalika yang indah. Melalui foto-foto tersebut wartawan menekankan keindahan Mandalika dengan memperlihatkan suasana alam Mandalika yang membuat pembaca bisa membayangkan bagaimana suasana ketika berkunjung ke sana. Terlebih menekankan pada suasana pantai-pantai yang ada di Mandalika.

Selain tentang keindahan alamnya berita ini juga memuat foto-foto bangunan yang juga menjadi daya tarik di Madalika. Bangunan-bangunan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.58
Patung Putri Mandalika



Gambar 3.59
Rumah Adat Sasak



Gambar 3.60
Bagian depan Dusun Sade



Gambar 3.61
Gadis Suku Sasak

Pada gambar 3.58 merupakan patung seorang putri yang bernama Mandalika yang berasal dari legenda Suku Sasak di Lombok. Kemudian nama putri tersebut digunakan untuk kawasan pesisir yang memiliki garis pantai kurang lebih 16km. Pada gambar 3.59 dan gambar 3.60 merupakan tampilan bangunan rumah suku sasak dari 4

desa wisata yang ada di kawasan Mandalika. Desa-desanya tersebut adalah Kampung Ende, Dusun Sade, Desa Tetebatu, dan Desa Sukarara.

Sedangkan pada gambar 3.61 merupakan seorang gadis yang berdiri ditangga rumah Suku Sasak. Gadis tersebut menggunakan baju adat Suku Sasak yaitu baju hitam berlengan pendek yang dipadukan dengan selendang kain tenun khas Sasak. Pada foto ini ingin memperlihatkan budaya Suku Sasak kepada pembaca. Petanda konotatif dari foto-foto tersebut adalah budaya khas Mandalika.

Teks berita ini juga memuat beberapa makanan khas yang ada di Mandalika. Makanan-makanan tersebut adalah ayam taliwang, ayam rarang, sate rembiga, dan sate bulayak. Petanda konotatif dari foto-foto tersebut adalah makanan-makanan khas Mandalika.



Gambar 3.62
Ayam Taliwang



Gambar 3.63
Ayam Rarang



Gambar 3.64
Sate Rembiga



Gambar 3.65
Sate Bulayak

Foto-foto makanan di atas diambil dengan menggunakan angle normal yang memperlihatkan makanan jika dilihat dengan arah pandangan orang yang akan memakannya. Gambar 3.62 hingga gambar 3.65 sama-sama diambil dengan menggunakan teknik foto *close-up* yaitu dengan memfokuskan kamera pada bagian tertentu dengan begitu karakteristik dari makanan bisa ditonjolkan.

Pada gambar 3.62 memfokuskan pada satu sisi dari makanan yang disajikan. Fokus tersebut mempertegas bahwa makanan ini dibuat menggunakan daging ayam kampung. Sudut pengambilan foto dan banyaknya bumbu diatas ayamnya pun membuat rasa makanan bisa tersampaikan kepada pembaca.

Gambar 3.63 memperlihatkan karakteristik ayam rarang yang terlihat pedas. Foto difokuskan pada potongan ayam yang berada di dalam piring dengan sisi bagian yang juga memperlihatkan kuah dari masakan ayam ini. Kuah yang berwarna merah pun terlihat jelas dan mempertegas dari telah dituliskan bahwa memang ayam rarang merupakan masakan yang terlihat pedas.

Gambar 3.64 dan gambar 3.65 sama-sama merupakan makanan sate. Menggunakan arah pengambilan gambar yang tepat terlihat bahwa kedua sate ini berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari potongan daging nya dan cara penyajiannya. Sate Rembiga terlihat dimasak dengan bahan-bahan yang telah membentuk rasa dari sate ini. Oleh karena itu foto memperlihatkan pada penyajian, di atasnya tidak diberi bumbu. Sedangkan pada sate bulayak terlihat disamping piring sate ada tempat untuk bumbu kacang yang merupakan bumbu yang biasa digunakan ketika menyantap sate. Akan tetapi selain bumbu tersebut, di atas masakan sate ini telah diberi bumbu yang berbeda dengan bumbu kacang tersebut. Hal itu memperlihatkan bahwa sate bulayak memiliki bumbu khas yang berbeda dengan masakan sate lainnya.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan antar partisipan digambarkan adalah antara wisatawan dengan penduduk yang tinggal di sekitar kawasan Mandalika yaitu Suku Sasak. Hal tersebut tergambar dengan dijelaskannya bahwa wisatawan bisa berbaur dengan Suku Sasak serta wisatawan bisa melihat proses penenunan kain khas Suku sasak. Kemudian hubungan antara wisatawan dan pengusaha juga dijelaskan di dalam teks berita ini. Hubungan tersebut adalah antara wisatawan dan penyedia jasa penyewaan alat transportasi. Hubungan tersebut menjelaskan bahwa daerah Mandalika merupakan tempat yang ramah akan wisatawan.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Mandalika. Menuliskan bagaimana perasaan ketika berwisata ke Mandalika. Menggunakan identitas seperti ini wartawan berharap agar pembaca tertarik untuk mengunjungi pantai ini.

Kesimpulan dari analisis pada berita ini adalah wartawan menggunakan identitasnya sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Mandalika untuk memperlihatkan daya tarik yang dimiliki Mandalika. Selain itu wartawan juga menggambarkan kekagumannya setelah berkunjung ke sana. Daya tarik tersebut adalah Pantai-pantainya, desa wisata yang ditinggali oleh suku sasak, dan makanan-makanan khas Mandalika. Kata yang digunakan dalam menggambarkan daya tarik pantai-pantainya yaitu “terindah”, “mempunyai keunikan tersendiri”, dan “unik”. Sedangkan kata yang menggambarkan kekaguman akan pantai-pantainya adalah “asri nan indah” dan “menakjubkan”.

Di dalam menggambarkan desa wisata, wartawan juga menunjukkan daya tarik serta kekagumannya. Daya tarik tersebut tergambar dengan penggunaan kata “relatif berbeda”. Sedangkan kekagumannya tergambar pada penggunaan kata “pengalaman unik” dan “pengalaman menarik”. Di dalam menggambarkan

makanan khas Mandalika, wartawan hanya menunjukkan daya tarik yang ada pada makanan tersebut yaitu dengan menggunakan kata “cita rasa berbeda” serta “khas”.

Pada foto-foto yang digunakan pada teks berita ini, wartawan menampilkan foto-foto yang bukan saja mempertegas tulisannya melainkan juga foto yang menunjukkan daya tarik Mandalika. Daya tarik tersebut diperlihatkan ada pada keindahan pantai, kebudayaan Suku Sasak dan makan khasnya. Foto dengan pemilihan angle yang tepat telah mampu menyampaikan kelezatan dari makanan.

Hubungan antar partisipan digambarkan adalah antara wisatawan dengan penduduk yang tinggal di sekitar kawasan Mandalika yaitu Suku Sasak. Selain itu hubungan antara wisatawan dan pengusaha juga dijelaskan di dalam teks berita ini.

B. Analisis Wacana Kritis Pada Majalah DestinAsian Indonesia

1. Sayap – Sayap Seram

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada majalah DestinAsian Indonesia edisi Mei/Juni 2017. Secara keseluruhan berita ini terdiri dari 2 halaman berita yang selain memuat teks berita juga memuat 2 buah foto. Terdapat pada rubrik *good to go: eco-watch*, berita ini terdiri dari 10 paragraf.

Wacana yang dikembangkan pada berita ini adalah ancaman yang mengancam keberadaan burung – burung paruh bengkok di Taman Nasional Manusela di Maluku. Pada paragraf-paragraf awal menjelaskan keunggulan dari burung-burung paruh bengkok, kehidupannya dari dulu hingga sekarang serta menjelaskan bagaimana habitat hidup burung – burung tersebut di Taman Nasional Manusela.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Keunggulan burung-burung paruh bengkok yang digambarkan dalam berita ini bisa dilihat dengan penggunaan “favorit”, “mudah dilatih berbicara”, serta “objek investasi yang bagus”.

Kehidupan burung-burung paruh bengkok dulu diceritakan sebagai hewan peliharaan kaum bajak laut. Kemudian seiring semakin terariknya orang-orang untuk memeliharanya, burung-burung paruh bengkok mulai diperjual belikan dan menjadi sasaran penyelundupan. Wartawan menggunakan kata “kutukan” untuk menjelaskan nasib burung-burung paruh bengkok. Keunggulan yang dimilikinya pada akhirnya membawa hal buruk.

Wartawan menelusuri hutan di Taman Nasional Manusela untuk melihat secara langsung habitat hidup burung-burung paruh bengkok tersebut ditemani oleh seorang pria yang telah mengerti tentang burung-burung paruh bengkok.

Dalam usaha mengurangi pemburu burung-burung ini, taman Nasional Manusela mempekerjakan pemburu sebagai staf penelitian. Akan tetapi usaha itu belum berhasil menghapus pemburuan ilegal burung-burung ini. Selain itu agar burung-burung paruh bengkok ini bisa dilestarikan, burung-burung ini dimasukan dalam pusat rehabilitasi. Wartawan menggunakan kata “mengenaskan” untuk menggambarkan Pusat Rehabilitasi Masihulan.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.66 Sepasang Burung Kakaktua di Manusela

Gambar 3.66 pada teks berita ini adalah foto sepasang burung paruh bengkok yang ada di atas pohon. Di ambil dengan low angle atau yang sering disebut dengan frog eye view, membuat apa yang sedang dilakukan oleh burung tetap terjadi dengan alami. Menggunakan angle itu juga burung terlihat gagah, besar, dan indah. Daun-daun yang ada di pohon tersebut menjadi frame pada foto ini yang membuat mata akan terfokus pada apa yang di dalam frame ketika melihat foto ini.

Petanda konotasi dari foto tersebut adalah habitat burung paruh bengkok. Foto diambil dengan tidak mengganggu kegiatan burung. Menunjukkan bagaimana kehidupan burung secara alami.



Gambar 3.67 Penginapan Wisatawan dan Pengamat Burung

Pada gambar 3.67 ini menggunakan teknik normal angle yang membagi foto dengan komposisi 1/3 agar POI yang ada di bawah bisa terlihat indah. Penginapan yang terlihat pada foto ini merupakan penginapan yang sederhana. Kapal sebagai foreground di dalam foto ini menjelaskan bahwa untuk menuju tempat ini menggunakan jalur laut.

Petanda konotatif dari foto tersebut adalah Taman Nasional Manusela yang sederhana. Sesuai dengan penjelasan dalam teks bahwa pusat rehabilitasi dari burung-burung tersebut mengesankan, penginapan yang biasa ditinggali peneliti maupun wisatawan pun terlihat sangat sederhana.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan yang digambarkan dalam teks berita ini adalah antara Taman Nasional Manusela dan para pemburu ilegal serta antara wartawan dengan salah satu mantan pemburu yaitu Buce yang membantu wartawan menelusuri Taman Nasional Manusela.

Hubungan antara Taman Nasional Manusela dan para pemburu adalah upaya mengurangi pemburuan liar, Taman Nasional Manusela memperkerjakan pemburu-pemburu tersebut untuk membantu penelitian. Kemudian hubungan wartawan dengan Buce yang merupakan mantan pemburu adalah sebagai perantara untuk lebih mengetahui tentang kehidupan burung-burung paruh bengkok. Burung-burung paruh bengkok yang disebutkan dalam teks berita ini adalah kakatua, nuri raja Maluku, nuri bayan, perkici pelangi, nuri pipi merah, dan betet kelapa.

4. Identitas Wartawan dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Taman Nasional Manusela serta prihatin terhadap kehidupan burung-burung paruh bengkok yang hidup di Taman Nasional Manusela. Menggunakan identitas seperti ini wartawan ingin semakin banyak orang yang peduli dengan burung-burung paruh bengkok.

Kesimpulan dari analisis teks berita ini adalah wartawan berusaha menampilkan keunggulan dari burung-burung paruh bengkok terlebih dahulu.

Digambarkan dengan penggunaan “favorit”, “mudah dilatih berbicara”, serta “objek investasi yang bagus”.

Kemudian dijelaskan nasib burung-burung itu sekarang dengan menggunakan kata-kata yang mengerikan seperti “kutukan” dan “mengenaskan” yang berarti kehidupannya sangat tidak baik. Keeksotisan yang diungkapkan oleh wartawan adalah memiliki daya tarik khas yaitu daya tarik dari burung-burung paruh bengkok yang tidak dimiliki burung-burung lain. Daya tarik itu pula yang menyebabkan burung-burung ini diburu.

Pada foto diperlihatkan salah satu burung paruh bengkok yang hidup di pulau ini yaitu burung kakaktua. Foto diambil dengan memperlihatkan keindahan dan kehidupannya yang terjadi dengan alami. Selain itu sisi lain dari pulau ini yang memiliki fasilitas yang tidak memadai dengan memperlihatkan penginapan yang sederhana.

Hubungan yang digambarkan dalam teks berita ini adalah antara Taman Nasional Manusela dan para pemburu ilegal. Taman Nasional Manusela memperkerjakan pemburu-pemburu tersebut untuk membantu penelitian. Kemudian hubungan wartawan dengan Buce yang merupakan mantan pemburu adalah sebagai perantara untuk lebih mengetahui tentang kehidupan burung-burung paruh bengkok. Kemudian identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Taman Nasional Manusela serta prihatin terhadap kehidupan burung-burung paruh bengkok yang hidup di Taman Nasional Manusela.

2. Babad dari Bogor

Berita ini diterbitkan oleh majalah DestinAsian Indonesia pada edisi Mei/Juni 2017. Ditulis dalam rubrik Dispatches: Heritage, terdiri atas 6 halaman yang juga menampilkan 13 foto di dalamnya.

Wacana yang dikembangkan pada berita ini adalah mengenai perkembangan Kebun Raya Bogor (KRB) dari jaman Belanda hingga saat ini. Sesuai dengan judulnya yang memiliki arti hikayat atau sejarah, teks berita ini

berusaha menjelaskan sejarah KRB serta keadaan KRB sekarang dengan mewawancarai orang-orang yang bekerja di sana dan juga dengan mengamati suasana KRB secara langsung.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Kebun Raya Bogor (KRB) merupakan kebun raya yang telah berumur lebih dari dua ratus tahun. Berawal dari Raffles yang merancang taman botani yang mengadopsi design khas Inggris. Di KRB ini banyak tanaman yang dilahirkan. Seperti kelapa sawit dan pohon karet yang pertama kali ditanam di KRB ini. Akan tetapi wartawan menggambarkan bahwa KRB tidak lagi sama seperti design awal Raffles. Bukan lagi sebuah taman botani melainkan menjadi hutan kota. Wartawan menggunakan kata “sukar terlihat” dan “jauh berubah” dalam menggambarkan perbedaannya.

Di KRB pun banyak dilakukan riset dan budi daya tanaman. Selain itu KRB sekarang digunakan sebagai tempat dilakukannya perkumpulan dan acara. Perkumpulan misalnya untuk pendalaman alkitab. Sedangkan di KRB pun dijadikan tempat orkes dangdut. Wartawan menggunakan kata “kontras” untuk membandingkan kedua kegiatan tersebut.

Umurnya yang panjang menjadi KRB merupakan tempat yang dikenal banyak orang dan digunakan sebagai tempat untuk berlibur dan piknik. Banyaknya pengunjung membuat KRB menjadi tempat mata penaharian fotografer keliling.

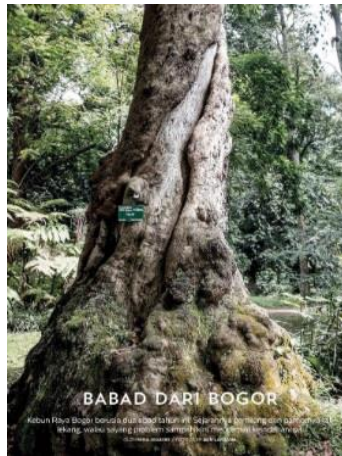
Wartawan menggambarkan KRB sebagai taman yang luas dan memiliki banyak spesies. Di sisi barat terdapat oasis yang dikelilingi pohon yang berusia 100 tahun. Terdapat pula sebuah Taan Meksiko yang disebut wartawan sebagai “inovasi kreatif”. Selain itu KRB juga tempat budi daya 600 spesies anggrek. Salah satu anggrek tersebut ditulis wartawan sebagai anggrek yang “kontroversial”. Anggrek yang

bernama Kin Ilsungia ini merupakan tanda persahabatan Bung Karno dengan Kim Il Sung dan berhasil ditumbuhkan di Korea Utara.

Wartawan juga mengungkapkan permasalahan yang muncul di KRB. Seperti papan nama tanaman yang sering hilang dan juga masalah sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Permasalahan sampah ini belum bisa dicari solusinya. Bahkan wartawan menuiskan gunung sampah di KRB dengan menggunakan kata “benalu”. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sampah ini sangat merugikan.

Daya tarik dari Kebun Raya Bogor yang ditampilkan di dalam teks berita ini bukan karena KRB belum dikenal orang-orang. Bahkan sebaliknya, KRB telah dikenal dan menjadi salah satu pilihan tempat berlibur. Hal yang membuat KRB berbeda adalah banyak sejarah-sejarah di dalamnya yang tidak dimiliki taman-taman lainnya di dunia.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.68
Batang Pohon *Eucalyptus Alba*



Gambar 3.69
Bunga *Amorphophallus Variabilis*



Gambar 3.70
Kolam Teratai di Istana Bogor



Gambar 3.71
Guguran Bunga di atas Daun



Gambar 3.72
Salah Satu Sudut Kebun Raya Bogor

Gambar 3.68 dan gambar 3.69 merupakan gambar dari tanaman yang tumbuh di Kebun Raya Bogor (KRB) yang diambil dengan memfokuskan foto pada satu bagian saja. Pada foto pertama difokuskan pada batang pohon sebagai POI dengan menggunakan teknik normal angle. Ini menjelaskan bahwa pohon ini jika dilihat merupakan pohon yang sangat besar dan berumur tua. Dibelakang diberi background pohon-pohon lain agar menegaskan gambar yang diambil.

Foto kedua diambil dengan teknik foto close-up yang memperlihatkan kelopak bunga nya saja. Pemilihan teknik ini merupakan usaha untuk menunjukkan detail dari objek yang menjadi POI.

Gambar 3.70 merupakan foto yang menampilkan sisi lain dari Kebun raya Bogor. Memperlihatkan kolam anggrek sebagai POI dan Istana Bogor sebagai background. Foto ini menjelaskan bahwa selain berbagai macam tanaman yang ada di KRB, ada hal lain yang menarik yaitu adanya Istana Bogor.

Gambar 3.71 merupakan sebuah foto yang diambil dengan bird eye view. Memotret bagian atas daun yang dijatuhkan guguran bunga. Selain itu adanya cahaya sinar matahari menyinari daun menambah sisi keindahan tanaman yang ada di KRB.

Gambar 3.72 diambil dengan teknik normal angle yang mengambil sudut luas. Tanaman yang ada di dalam pohon ini berbeda dengan yang ada di dalam foto-foto sebelumnya. Semakin menambah wawasan tanaman yang ada di KRB.

Penanda konotatif pada foto-foto diatas adalah tanaman yang tumbuh di Kebun Raya Bogor. Memperlihatkan berbagai jenis tanaman yang ada di Kebun Raya Bogor. Tanaman-tanaman ini diperlihatkan agar pembaca yang belum pernah ke KRB bisa membayangkan bagaimana keadaan KRB.



Gambar 3.73
Seorang Pakar Tanaman Anggrek



Gambar 3.74
Salah satu Anggrek yang tumbuh di
KRB



Gambar 3.75
Seorang Staf KRB

Pada gambar 3.73 terlihat seseorang wanita yang sedang melihat tanaman anggrek di dalam sebuah ruangan. Wanita yang memperhatikan dengan seksama tanaman anggrek yang ada. Atap ruangan diperlihatkan agar yang melihat tahu bahwa ini berada di dalam sebuah tempat pembudidayaan anggrek. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut merupakan orang yang bekerja dibagian pembudidayaan anggrek.

Gambar 3.74 merupakan lanjutan dari gambar sebelumnya dengan mengambil fokus pada bentuk bunga anggrek yang sedang dipegang. Bunga anggrek sebagai POI diletakkan di tengah foto dan background disamarkan. Foto ini menjelaskan bahwa bunga anggrek di KRB merupakan tanaman yang dijaga dan dirawat.

Gambar 3.75 merupakan sebuah foto portrait yang mengabadikan seorang staf yang bekerja di KRB. Terlihat dalam foto staf ini menggunakan seragam yang mencirikan ia seorang yang bekerja di KRB. Kemudian dipertegas lagi dengan bunga yang ia pegang. Petanda konotatif dari foto-foto tersebut adalah pekerjaan di Kebun Raya Bogor.



Gambar 3.76
Seorang Pengunjung yang bersantai



Gambar 3.77
Pengunjung bertengger di akar beringin



Gambar 3.78
KRB sebagai tempat berkumpul komunitas sepeda

Gambar 3.76 memperlihatkan seseorang yang sudah berbaring di atas rumput dengan dilapisi sebuah tikar. Memberikan background pepohonan membuat foto terlihat sejuk dan asri. Hal tersebut menjelaskan bahwa ingin menggambarkan bahwa KRB tempat yang asri, sejuk, dan tempat yang cocok untuk bersantai.

Gambar 3.77 memperlihatkan seseorang yang sedang duduk di atas akar pohon. Akar pohon beringin di KRB ini digambarkan besar, kuat dan kokoh. Gambar 3.78 memperlihatkan banyak orang yang

membawa sepeda di salah satu sudut KRB. Terlihat orang-orang tersebut mengenakan pakaian bersepeda serta helm. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang-orang ini merupakan bagian dari kelompok atau perkumpulan bersepeda yang ingin bersama-sama bersepeda di kawasan KRB.

Penanda konotatif dari foto-foto di atas adalah kegiatan pengunjung Kebun Raya Bogor. Berbagai macam hal yang dilakukan pengunjung di KRB yaitu ada yang bersantai dengan cara tidur-tiduran, ada yang duduk di akar pohon beringin dan ada juga kegiatan perkumpulan yang dilakukan seperti yang dilakukan perkumpulan sepeda pada foto ketiga.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan yang digambarkan wartawan dalam teks berita ini adalah hubungan antara pengelola dan pengunjung KRB serta hubungan pengusaha dan pengunjung. Pengunjung ada berbagai macam ada yang menggunakan KRB secara baik ada juga yang tidak. Contoh yang tidak baik adalah papan nama tanaman yang sudah dipasang oleh pengelola bisa hilang dan juga tentang permasalahan sampah yang belum terselesaikan di KRB walaupun pengelola telah menyediakan tempat sampah yang cukup akan tetapi tidak digunakan dengan semestinya. Hubungan antara pengunjung dan pengusaha pun ditunjukkan oleh wartawan dengan menceritakan adanya fotografer keliling di sekitar KRB.

4. Identitas dalam Teks

Wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Kebun Raya Bogor. Pada teks berita ini, wartawan mencoba mengungkap cerita yang ada di balik terkenalnya Kebun Raya Bogor (KRB).

Wartawan sebagai perantara untuk memberikan informasi yang mungkin banyak dari pembaca belum mengetahuinya.

Kesimpulan dari analisis berita ini adalah wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Kebun Raya Bogor (KRB), menggambarkan bahwa Kebun Raya Bogor memiliki daya tarik yang berbeda dari tempat-tempat yang lain. Hal yang membuat KRB berbeda adalah banyak sejarah-sejarah di dalamnya yang tidak dimiliki taman-taman lainnya di dunia.

Sejarah KRB menarik untuk diperhatikan karena ada perbedaan keadaan antara dahulu dan sekarang. Dahulu KRB awalnya sebuah taman botani sekarang menjadi hutan kota. Hal tersebut digambarkan dengan kata “sukar terlihat” dan “jauh berubah”. Foto yang mewakili simbol sejarah dari KRB adalah foto Istana Bogor yang berdiri sejak jaman Belanda berkuasa di Indonesia.

Selain sejarahnya, daya tarik lain dari KRB adalah tempat ini sering dijadikan tempat berkumpul. Di dalam teks disebutkan perkumpulan untuk pendalaman alkitab dan untuk tempat orkes dangdut. Bahkan dengan berbagai macam kegiatan yang bisa dilakukan di KRB, wartawan menggunakan kata “kontras” untuk membandingkannya. Hal ini juga digambarkan oleh beberapa foto yang menangkap kegiatan apa saja yang dilakukan pengunjung KRB yaitu beristirahat dan melakukan perkumpulan.

Di KRB juga dijelaskan memiliki berbagai spesies tumbuhan yang memiliki daya tariknya masing-masing. Sebuah Taan Meksiko yang disebut wartawan sebagai “inovasi kreatif”. Kemudian satu anggrek tersebut ditulis wartawan sebagai anggrek yang “kontroversial”. Anggrek yang bernama Kin Ilsungia ini merupakan tanda persahabatan Bung Karno dengan Kim Il Sung dan berhasil ditumbuhkan di Korea Utara.

Hubungan yang digambarkan wartawan pada teks berita ini adalah hubungan antara pengelola dan pengunjung KRB serta hubungan pengusaha dan pengunjung. Pengunjung dijelaskan ada yang menggunakan KRB secara baik seperti mengambil papan nama tanaman pada tanaman dan permasalahan sampah yang tidak dibuang pada tempatnya. Sedangkan hubungan antara pengunjung dan

pengusaha ditunjukkan dengan menceritakan adanya fotografer keliling di sekitar KRB.

3. Kota Kriya

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada majalah *DestinAsian Indonesia* edisi Mei/Juni 2017. Terdiri dari 10 halaman yang juga memuat foto-foto. Berita ini merupakan bagian dari rubrik *Features*.

Wacana yang berusaha dikembangkan pada berita ini adalah Pekalongan sebagai kota kreatif. Wacana tersebut digambarkan dengan mengungkap perkembangan produksi batik yang ada di Pekalongan. Dimulai dengan menjelaskan tentang pewarna alami batik, produksi batik di Desa Buaran, produksi cangking cap, penjualan batik di Pasar Kedungwuni, dan museum batik. Pada akhirnya wartawan memberikan kesimpulan dari penjelasan tersebut untuk menekankan bagaimana Pekalongan sebagai kota kreatif.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Wartawan dalam tulisannya memperlihatkan wawancaranya dengan beberapa sumber. Pertama dalam hal membahas tentang pewarna alami batik, wartawan mewawancarai Zahir Widadi yang merupakan orang yang merumuskan usulan Pekalongan sebagai Kota Kreatif ke UNESCO. Zahir mencoba mempertahankan penggunaan pewarna alami untuk batik. Wartawan menggunakan kombinasi anak kalimat “mengembangkan dan mempromosikan” sebagai usaha Zahir dalam mempertahankan penggunaan alami batik. Penggunaan kata penghubung “dan” menggambarkan bahwa anak kalimat yang kedua merupakan kelanjutan dari anak kalimat pertama.

Desa Buaran digambarkan oleh wartawan sebagai desa yang paling banyak menghasilkan batik di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan wartawan dengan menuliskan wawancaranya dengan seseorang mantan jurnalis yang mengerti tentang industri batik di Pekalongan. Dengan menunjukkan hal tersebut wartawan menarik kesimpulan

“tidak ada kota lain yang lebih layak menyandang predikat Kota Batik selain Pekalongan”. Penggunaan kata “layak” semakin menekankan bahwa benar kota Pekalongan pantas disebut Kota Batik. Lalu ditambah lagi dengan kata “selain” dengan maksud membandingkan dengan kota lain dan menunjukkan bahwa Pekalongan berbeda dengan kota lain.

Pada penggambaran tentang produksi cangking cap di kawasan Landungsari, wartawan menggunakan kata “tersohor”. Penggunaan imbuhan ter- yang berarti paling pada penggambaran tersebut menekankan bahwa kawasan Landung sari yang berada di kota Pekalongan merupakan yang paling terkenal dalam pembuatan cap cangking. Bahkan wartawan semakin menekankan penggambarannya dengan menuliskan kalimat “Kota ini memproduksi hampir semua kebutuhan perbatikan” dalam menggambarkan kota Pekalongan.

Pada penggambaran tentang penjualan batik di Pasar Kedungkuwi, wartawan menggunakan kata “eksotis” dalam menggambarkan keadaan pasar yang ada di dalam bayangannya. Eksotis di sini sebagai bentuk yang menunjukkan kekagumannya terhadap Pasar Kedungkuwi yang ia lihat di dalam foto-foto.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar

Pada teks berita ini juga memuat beberapa foto yang sesuai dengan hal yang dibahas di dalam teks. Selain itu juga ditambah sebuah *atrwork* untuk menambah keindahan berita. Artwork tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.79
Artwork

Artwork ini diletakkan di halaman judul dari berita “Kota Kriya” ini. Membentuk huruf K yang sesuai dengan judulnya yaitu Kota Kriya. Selain itu juga huruf K tersebut diberi motif batik sesuai dengan yang dibahas di dalam berita ini yaitu tentang batik Pekalongan. Petanda konotatif dari artwork ini adalah batik yang kuat, kokoh, dan indah. Terlihat dengan penggunaan huruf K kapital yang menggambarkan kekuatan serta kekokohan, serta keindahan dengan melihat bentuk batik yang digambarkan tidak kaku.

Selain artwork, foto-foto juga dimasukkan dalam berita ini. Foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3.80
Perajin batik yang menggunakan
pewarna alami



Gambar 3.81
Perajin menjemur kain batik



Gambar 3.82
Seorang Seniman Batik Pekalongan

Gambar 3.83
Proses 'popok' pada batik



Gambar 3.84
Pekerja menjemur kain batik

Gambar 3.85
Suasana sanggar batik



Gambar 3.86
Lokakarya membatik di Museum Batik Pekalongan

Foto-foto di atas memiliki petanda konotatif adalah kegiatan membatik. Kegiatan yang ditampilkan ada bermacam-macam. Pada gambar 3.80 merupakan adalah sosok pengrajin Batik. Hal tersebut dipertegas dngan menampilkan hamparan kain batik sebagai foreground dan background pada foto.

Pada gambar 3.81, gambar 3.82 dan gambar 3.84 merupakan kegiatan menjemur kain batik yang telah diwarnai. Batik dijelaskan memiliki 2 cara dalam penjemurannya. Ada yang menjemur dengan cara kain batik tersebut digantung di sebuah tali dan ada pula yang menghamparkannya di atas tanah berumput. Hal tersebut tergantung jadi ukuran kain batik yang akan dijemur.

Pada gambar 3.83 terlihat tangan yang sedang menuliskan sesuatu di atas kain. Hal tersebut merupakan proses penandaan sebelum diberi lilin atau yang disebut dengan malam. Foto diambil menggunakan normal angle agar foto bisa memperlihatkan bagaimana prosesnya.

Gambar 3.85 dan gambar 3.86 adalah memperlihatkan proses membatik. Foto pertama proses membatik dilakukan oleh ibu-ibu yang sedangkan foto kedua membatik yang dilakukan oleh anak-anak. Hal tersebut menggambarkan bahwa membatik bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan perlu juga di ajarkan kepada anak-anak.



Gambar 3.87
Canting cap

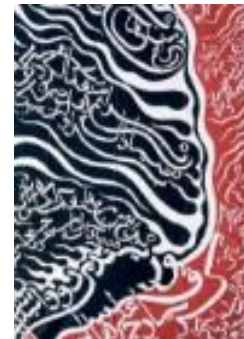


Gambar 3.88
Proses Pembuatan Canting

Foto di atas memiliki petanda konotatif adalah pembuatan canting cap. Selain memperlihatkan motif pada canting cap tersebut, pada foto pertama juga memuat alat ukir yang menjelaskan bahwa canting cap dalam pembuatannya dengan diukir. Sedangkan pada foto kedua, terlihat orang yang sedang mengukir semakin memperjelas bahwa itu proses pengukiran canting cap.



Gambar 3.89
Lukisan batik dengan kaligrafi Arab



Gambar 3.90
Karya seniman batik
Dudung Alie Sjahbana

Foto di atas petanda konotatifnya adalah keindahan motif batik. Memperlihatkan motif batik secara khusus dalam suatu foto tersendiri agar pembaca memperhatikannya motif batik yang bukan sebuah

gambar biasa. Memiliki motif yang berbeda-beda batik memiliki tingkat keindahannya masing-masing.



Gambar 3.91
Becak menanti penumpang di Masjid Agung Al Jami
Pekalongan

Foto di atas merupakan foto seorang tukang becak yang menunggu penumpang di dekat Masjid Agung Al Jami Pekalongan. Tukang becak yang berada di atas becaknya menjadi sebuah foreground dari foto ini. Masjid Al jami yang menjadi ikon Kota Pekalongan ditampilkan di teks berita ini sebagai lambang kereligiousan masyarakat Pekalongan.

Petanda konotatif dari foto tersebut adalah kehidupan masyarakat Pekalongan. Memperlihatkan selain kegiatan membatik, ada sisi lain Pekalongan yaitu masyarakatnya yang religius serta keberadaan tukang becak yang menunggu penumpang di sekitarnya untuk mencari penghasilan.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan yang dimunculkan di dalam berita ini ada berbagai macam. Hubungan yang dijelaskan adalah praktisi perbatikan seperti Zahir Widadi dengan masyarakat dalam mempromosikan pewarna alami batik, hubungan produsen canting cap dengan pengusaha batik

yang membeli produksinya, hubungan antara penjual dan pembeli di Pasar Kedungkuwi, pengunjung dan pengelola museum batik. Penjelasan yang dimunculkan wartawan tersebut secara keseluruhan ingin menggambarkan pentingnya kerjasama dari semua pihak untuk menunjukkan manfaat dari terpilihnya Kota Pekalongan sebagai Kota Kreatif melalui batiknya.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan dalam berita ini adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Kota Pekalongan yang berusaha memperlihatkan perkembangan batik di Kota Pekalongan. Perkembangan yang diuraikan oleh wartawan diharapkan bisa digunakan sebagai media atau perantara mencari jalan keluar agar manfaat terpilihnya Kota Pekalongan menjadi Kota Kreatif bisa dirasakan secara khususnya oleh masyarakat Pekalongan itu sendiri.

Kesimpulan dari analisis pada teks berita ini adalah wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Pekalongan ingin menggambarkan daya tarik dari kota ini. Kota Pekalongan digambarkan sebagai kota yang satu-satunya bisa dijadikan kota Batik di Indonesia.

Zahir Widadi sebagai orang yang merumuskan usulan Pekalongan sebagai Kota Kreatif ke UNESCO, mencoba mempertahankan penggunaan pewarna alami untuk batik. Wartawan menggunakan kombinasi anak kalimat “mengembangkan dan mempromosikan” sebagai usaha Zahir dalam mempertahankan penggunaan alami batik. Penggunaan kata penghubung “dan” menggambarkan bahwa anak kalimat yang kedua merupakan kelanjutan dari anak kalimat pertama.

Kemudian Desa Buaran digambarkan sebagai desa yang paling banyak menghasilkan batik di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan wartawan dengan menuliskan “tidak ada kota lain yang lebih layak menyandang predikat Kota Batik selain Pekalongan”. Penggunaan kata “layak” semakin menekankan bahwa benar kota Pekalongan pantas disebut Kota Batik. Lalu ditambah lagi dengan kata

“selain” dengan maksud membandingkan dengan kota lain dan menunjukkan bahwa Pekalongan berbeda dengan kota lain.

Kata “tersohor” digunakan pada penggambaran tentang produksi canting cap di kawasan Landungsari. Imbuhan ter- memiliki arti bahwa kawasan Landungsari yang berada di kota Pekalongan merupakan yang paling terkenal dalam pembuatan cap canting. Wartawan juga menuliskan kalimat “Kota ini memproduksi hampir semua kebutuhan perbatikan” untuk menekankan tentang Kota Pekalongan.

Pada penggambaran tentang penjualan batik di Pasar Kedungkuwi, wartawan menggunakan kata “eksotis” dalam menggambarkan keadaan pasar yang ada di dalam bayangannya. Eksotis di sini sebagai bentuk yang menunjukkan kekagumannya terhadap Pasar Kedungkuwi yang ia lihat di dalam foto-foto.

Foto-foto yang ditampilkan dalam teks berita ini memperlihatkan apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat Pekalongan yang berhubungan dengan kegiatan membatik. Kegiatan tersebut terlihat dengan proses yang dilakukan oleh pengrajin batik serta canting cap. Kemudian untuk melestarikan kesenian membatik, anak-anak juga diberi pelajaran bagaimana membuat motif batik. Sebagai pelengkap juga ditampilkan foto ikon Kota Pekalongan yaitu Masjid Al Jami untuk memperlihatkan masyarakat Pekalongan yang mayoritas memeluk agama islam.

Hubungan yang dimunculkan di dalam berita ini adalah antara praktisi perbatikan seperti Zahir Widadi dengan masyarakat dalam mempromosikan pewarna alami batik, hubungan produsen canting cap dengan pengusaha batik yang membeli produksinya, hubungan antara penjual dan pembeli di Pasar Kedungkuwi, pengunjung dan pengelola museum batik. Wartawan ingin menggambarkan pentingnya kerjasama dari semua pihak untuk menunjukkan manfaat dari terpilihnya Kota Pekalongan sebagai Kota Kreatif melalui batiknya.

4. Kesatria Jalanan

Berita ini dimuat pada majalah DestinAsian Indonesia edisi Juli/Agustus 2017. Berita ini termasuk dalam rubrik Good to go: Ideas. Wacana yang digambarkan dalam teks ini adalah tempat off road yang direkomendasikan oleh Reza Idris.

1. Representasi Eksotisme dalam Teks

Tempat pertama yang dibahas oleh Reza Idris adalah Sei Menggaris. Tempat ini digambarkan sulit dijangkau. Ia menggunakan kalimat “ jauh di dalam hutan”. Tempat kedua adalah Bagedur yang digambarkan dengan kalimat “belum terjamah banyak orang”. Hal tersebut menggambarkan bahwa belum banyak orang yang mengetahui tempat ini. Tempat Ketiga adalah Batur yang digambarkan memiliki keunikan dengan menggunakan kata “rute tersembunyi”. Tempat keempat adalah Kasepuhan Ciptagelar yang digambarkan jika melaluinya bisa melihat satwa lokal seperti elang jawa dan macam tutul.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.92
Gunung Batur

Petanda konotasi dari gambar di atas adalah Batur yang indah. Foto tersebut merupakan foto dari wilayah Gunung Batur yang diambil

dari ketinggian. Terlihat danau sedang ditutupi oleh awan dan hanya puncak gunung yang terlihat. Hal ini menunjukkan keindahan alam yang terlihat ketika berkunjung ke tempat ini.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan antara partisipan yang digambarkan pada teks berita adalah pada Sei Menggaris ada hubungan antara wisatawan dan tentara yang ada di perbatasan kedua negara jika wisatawan berkemah di dekat pos perbatasan. Di Bagedur juga terjadi hubungan antara wisatawan yang singgah di sentra pelelangan ikan.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan yang ditampilkan adalah sebagai wisatawan yang pernah berkunjung lokasi-lokasi off-road yang direkomendasikan. Menuliskan cara dan medan off-road yang pembaca perlu ketahui ketika melakukan off road keempat tempat tersebut. Menggunakan identitas seperti ini wartawan berharap agar pembaca tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Kesimpulan dari analisis ini adalah wartawan ingin menunjukkan daya tarik dari lokasi-lokasi off road yang dituliskan agar pembaca mencoba melukan kegiatan off road di lokasi-lokasi tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan untuk menunjukkan daya tarik dari lokasi-lokasi tersebut adalah “ jauh di dalam hutan”, “belum terjamah banyak orang” dan “rute tersembunyi”. Kalimat-kalimat tersebut dipilih untuk membuat pembaca penasaran dan tertarik untuk mengunjungi. Selain itu pada lokasi keempat digambarkan jika melaluinya bisa melihat satwa lokal seperti elang jawa dan macam tutul.

Foto yang ditampilkan pada teks berita ini hanya 1 foto yang mewakili salah satu dari keempat lokasi yang disebutkan. Foto yang digunakan menunjukkan keindahan alam yang mengundang untuk dilihat secara langsung.

Di dalam teks berita ini hubungan yang digambarkan hanya pada 2 tempat yaitu Sei Menggaris dan Bagedur. Pada Sei Menggaris ada hubungan antara

wisatawan dan tentara yang ada di perbatasan kedua negara jika wisatawan berkemah di dekat pos perbatasan. Di Bagedur juga terjadi hubungan antara wisatawan yang singgah di sentra pelelangan ikan dan penjual ikan di sana.

5. Elegi Tanah Rempah

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada majalah DestinAsian Indonesia edisi Juli/Agustus 2017. Berita ini terdiri dari 8 halaman dan memuat foto-foto di dalamnya. Berita ini termasuk dari bagian dari rubrik features.

Wacana yang digambarkan pada berita ini adalah nasib kehidupan di Pulau Rhun yang ada di Banda. Sesuai dengan judulnya yaitu “Elegi Tanah Rempah”, kisah kehidupan yang dituliskan di dalam teks berita adalah sisi keprihatinannya. Dahulu Pulau Rhun merupakan Pulau yang menjadi rebutan penjajah, yaitu Inggris dan Belanda. Kemudian melalui perjanjian, Belanda yang mendapatkan Pulau Rhun sedangkan Inggris mendapatkan Pulau Manhattan yang terkenal di Amerika. Perebutan tersebut disebabkan oleh adanya tanaman pala di pulau ini.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Di dalam penggambaran kehidupan Pulau Rhun, wartawan memulai dengan menceritakan Pulau Rhun pada jaman penjajahan. Pulau Rhun dijelaskan merupakan Pulau yang menjadi rebutan antara Inggris dan Belanda. Berawal dari Belanda yang ingin menguasai semua pulau di Banda akan tetapi ada 2 pulau yang sulit untuk dikuasai VOC (perusahaan dagang milik Belanda) yaitu Pulau Rhun dan Pulau Nailaka.

Wartawan menggunakan kata “ambisius” yang berarti memiliki keinginan yang luar biasa besar untuk menguasai semua pulau yang ada di Kepulauan Bangka. Usaha VOC untuk menguasai Pulau Rhun akhirnya terlaksana setelah menawarkan pulau jajahannya di Amerika

yaitu New Amsterdam atau yang dikenal sebagai Lower Manhattan ke Inggris. Setelah berhasil menguasai Pulau Rhun, VOC berusaha menguasai pala yang tumbuh di sana. Wartawan menggambarkan usaha penguasaan tersebut dengan menggunakan kata “brutal” dan “pengisapan”. Daya tarik buah pala yang merupakan rempah yang dari dahulu menjadi incaran pedagang yang datang ke Banda itulah yang menjadikan Belanda ingin menguasai Pulau Rhun. Kedua kata yang digunakan wartawan yaitu “brutal” dan “pengisapan” merupakan kata yang mengisyaratkan penguasaan tidak dengan cara yang baik-baik.

Kemudian wartawan membandingkan nasib Manhattan dan Pulau Rhun saat ini. Menggunakan kata “tidak lagi bernilai” menggambarkan buah pala yang dahulu menjadi rebutan pedagang berbanding lurus dengan nasib Pulau Rhun yang digambarkan dengan kata “tenggelam”. Perbandingan antara Manhattan dan Pulau Rhun juga menggunakan kata “tanah harapan” untuk Manhattan sedangkan “dilupakan” digunakan untuk menggambarkan nasib Pulau Rhun.

Wartawan juga menuliskan bahwa Pulau Rhun sampai sekarang belum mendapatkan sinyal telepon seluler dengan menggunakan kata “belum tersentuh”. Pemilihan kata tersebut menggambarkan bahwa Pulau Rhun sekarang tidak diperhatikan nasibnya. Bahkan wartawan menuliskan hasil wawancaranya bahwa sekolah yang ada di Pulau Rhun hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keeksotisan Pulau Rhun berasal dari buah pala. Eksotis yang tersirat dalam berita ini adalah hal yang memiliki daya tarik khas berbeda dengan tempat lain. Cerita dari kisah dibalik terkenalnya buah pala jaman dahulu juga belum banyak diketahui oleh orang banyak. Akan tetapi walau Pulau Rhun memiliki daya tarik yang berbeda, tidak membuat kehidupan di Pulau Rhun jaman sekarang menjadi lebih baik daripada jaman penjajahan.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.93

Pulau Rhun dan Pulau Nailaka



Gambar 3.94

Desa di pesisir Pulau Rhun



Gambar 3.95

Bagian luar sebuah rumah di Pulau Rhun

Petanda konotatif dari foto-foto di atas adalah keadaan Pulau Rhun. Foto pertama memperlihatkan Pulau Rhun dan Pulau Nailaka yang dahulu menjadi rebutan Inggris dan Belanda. Angle foto menggunakan bird angle yang membuat pembaca bisa melihat pulau Rhun dan Nailaka secara keseluruhan. Foto kedua memperlihatkan desa pesisir yang ada di Pulau Rhun. Sama seperti foto pertama, foto ini pun menggunakan bird angle. Foto ketiga merupakan foto salah

satu rumah yang ada di Pulau Rhun. Menggunakan normal angle, membuat pembaca bisa mengetahui secara lebih dekat bagaimana bentuk rumah yang ada di sana.



Gambar 3.96
Penari Pajoge dalam sebuah pesta pernikahan



Gambar 3.97
Nelayan lokal dengan tangkapan ikan tuna



Gambar 3.98
Pria lokal setelah pulang dari perjalanan



Gambar 3.99
Dua warga lokal bersantai di dermaga



Gambar 3.100

Perahu yang sedang diperbaiki

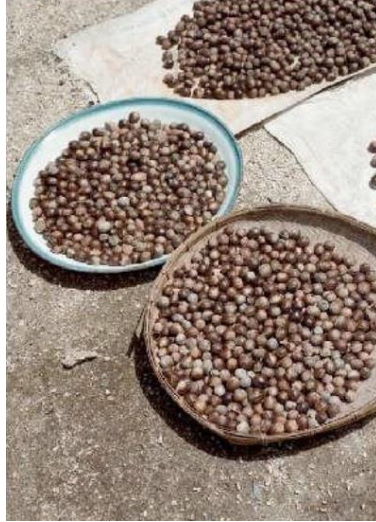


Gambar 3.101

Seorang pria bersama anaknya

Petanda konotatif dari foto-foto di atas adalah kehidupan masyarakat Pulau Rhun. Berbagai macam kegiatan masyarakatnya yang terlihat pada foto-foto di atas. Gambar 3.96 merupakan perempuan Pulau Rhun yang menggunakan kostum penari yang biasanya ditampilkan pada pesta pernikahan. Foto tersebut menjelaskan bahwa masyarakatnya masih menjaga adat dan budaya.

Gambar 3.97 merupakan foto seorang nelayan beserta tangkapannya yaitu ikan tuna. Foto tersebut memperlihatkan salah satu mata pencaharian penduduk Pulau Rhun adalah sebagai nelayan. Gambar 3.98 merupakan penduduk Pulau Rhun yang baru sampai setelah melalui perjalanan. Gambar 3.99 hingga gambar 3.101 menggambarkan cara masyarakat Pulau Rhun menghabiskan waktunya. Pertama adalah dengan menghabiskan waktu berbincang-bincang di dermaga. Kedua adalah foto yang memperlihatkan 2 orang yang dengan memperbaiki kapal saat laut surut. Kemudian foto terakhir merupakan seorang ayah yang sedang menghabiskan waktu bersama anaknya.



Gambar 3.102
Buah pala yang sedang dijemur

Foto di atas merupakan foto buah pala yang dijemur dan diletakkan diletakkan di dalam sebuah tempat. Penanda konotatif dari foto di atas adalah buah pala di Pulau Rhun. Foto ini merupakan keadaan yang memperlihatkan buah pala yang sedang dijemur. Buah yang dahulunya menjadi pemikat penjajah datang ke Pulau Rhun.

3. Relasi dalam Teks

Relasi yang digambarkan dalam teks berita ini masyarakat Pulau Rhun dengan sesamanya. Walau hidup jauh dari teknologi modern, kehidupan masyarakatnya satu sama lain sangat baik. Wartawan mengungkapkannya dengan memperlihatkan kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Identitas dalam Teks

Identitas dari wartawan adalah wisatawan yang pernah berkunjung ke Pulau Rhun. Wartawan menjadi seseorang yang ingin mengungkap realitas kehidupan Pulau Rhun setelah buah pala tidak lagi seterkenal dahulu. Membuat pembaca bisa membayangkan bagaimana kehidupannya.

Kesimpulan dari analisis ini adalah wartawan yang berperan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke pulau ini menjelaskan bahwa tidak selamanya tempat yang memiliki daya tarik yang khas itu dikenal orang banyak dan berkembang dengan baik. Waktu bisa menjadi penentu perkembangan suatu tempat. Terlihat perbedaan nasib Pulau Rhun dahulu dan sekarang. Dahulu diperebutkan oleh penjajah akan tetapi sekarang belum berkembang layaknya pulau yang terkenal.

Keeksotisan Pulau Rhun berasal dari buah pala. Eksotis yang tersirat dalam berita ini adalah hal yang memiliki daya tarik khas berbeda dengan tempat lain. Daya tarik tersebut tidak membuat kehidupan di Pulau Rhun jaman sekarang menjadi lebih baik daripada jaman penjajahan.

Wartawan menggunakan kata “ambisius” untuk menggambarkan VOC yang ingin menguasai Pulau Rhun. Menunjukkan VOC memiliki keinginan yang luar biasa besar untuk menguasai semua pulau yang ada di Kepulauan Bangka ini.

Setelah berhasil menguasai Pulau Rhun, VOC berusaha menguasai pala yang digambarkan menggunakan kata “brutal” dan “pengisapan”. Kedua kata yang digunakan wartawan yaitu “brutal” dan “pengisapan” merupakan kata yang mengisyaratkan penguasaan tidak dengan cara yang baik-baik.

Kemudian wartawan membandingkan nasib Manhattan dan Pulau Rhun saat ini. Menggunakan kata “tidak lagi bernilai” menggambarkan buah pala yang dahulu menjadi rebutan pedagang berbanding lurus dengan nasib Pulau Rhun yang digambarkan dengan kata “tenggelam”. Perbandingan antara Manhattan dan Pulau Rhun juga menggunakan kata “tanah harapan” untuk Manhattan sedangkan “dilupakan” digunakan untuk menggambarkan nasib Pulau Rhun.

Foto-foto yang digunakan pada teks berita ini merupakan salah satu cara wartawan untuk menguatkan apa yang dituliskan dalam teks. Wartawan memperlihatkan bagaimana keadaan Pulau Rhun dengan menggunakan foto keadaan alamnya dan juga memperlihatkan bagaimana bentuk rumah yang ditinggali oleh masyarakatnya. Kemudian untuk memperlihatkan kehidupan di

sana juga ditampahkan beberapa foto seperti foto nelayan, interaksi masyarakat serta budayanya.

Walaupun kehidupan Pulau Rhun terlihat sederhana akan tetapi wartawan menggambarkan hubungan antar sesama masyarakatnya sangat baik. Mereka memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bercengkrama dengan satu sama lainnya dan juga kehidupan keluarga yang terlihat harmonis.

6. Kota Gita

Berita ini merupakan berita yang dimuat pada majalah DestinAsian Indonesia edisi September/Oktobre 2017. Terdiri dari 8 halaman dan memuat beberapa foto. Berita ini merupakan bagian dari rubrik features.

Wacana yang dikembangkan pada teks berita ini adalah musik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Ambon. Digambarkan dengan semua angkutan umum selalu memutar lagu, banyaknya penyanyi terkenal secara nasional maupun internasional yang berdarah Ambon, banyaknya tempat latihan vokal di Ambon, dan musik ada dimana-mana walaupun tidak ada sebuah acara.

1. Representasi Eksotis dalam Teks

Pentingnya musik dalam kehidupan masyarakat Ambon digambarkan dengan menggunakan kata “kebutuhan primer”. Seperti yang diketahui kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama dan penting yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Ambon.

Wartawan juga menggambarkan bahwa di sebuah cafe banyak foto-foto penyanyi terkenal yang memiliki darah Ambon. Penyanyi-penyanyi tersebut bukan hanya sukses di Indonesia melainkan yang juga sukses di luar negeri. Wartawan menuliskan perkataan seorang mahasiswa yang ditemuinya yang mengatakan “Susah menemukan orang yang tidak bisa bernyanyi di Ambon”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hampir semua masyarakat Ambon bisa

bernyanyi. Bahkan wartawan menggunakan kata “terpatri” dalam menggambarkan kemampuan bernyanyi masyarakat Ambon.

Kemampuan bernyanyi yang dimiliki masyarakat Ambon tersebutlah yang membuat Ambon memiliki daya tarik berbeda. Terlepas dari pernah terjadi perang saudara antara penganut Islam dan Kristen, Ambon tetap menghasilkan penyanyi-penyanyi yang sukses.

2. Representasi Eksotisme dalam Gambar



Gambar 3.103
Jembatan Merah Putih di Kota Ambon

Foto di atas merupakan sebuah foto landscape yang memperlihatkan Kota Ambon. Foto ini menggunakan bird angle yang membuat pembaca bisa membayangkan keadaan Kota Ambon secara keseluruhan. Petanda Konotatif pada foto tersebut adalah Kota Ambon yang indah.



Gambar 3.104
Poster Yesus Kristus yang menindih sebuah logo klub bola

Foto diatas memperlihatkan poster Yesus Kristus yang menindih logo sebuah klub sepak bola. Petanda konotatif dari foto tersebut adalah agama yang ada di Ambon. Memperlihatkan bahwa kristen merupakan agama mayoritas dianut oleh masyarakat Ambon.



Gambar 3.105
Pelajar yang memetik gitar di pantai



Gambar 3.106
Kru grup musik menyetem gitar



Gambar 3.107
Poster DJ Chelina di sebuah Cafe



Gambar 3.108
Seorang pemuda kelahiran Ambon



Gambar 3.109
Siswa-siswa bercanda di depan mural
Yesus Kristus



Gambar 3.110
Seorang anak di dermaga



Gambar 3.111
Ibu dan anaknya di depan sebuah



Gambar 3.112
Katedral Panorama Pantai



Gambar 3.113
Seorang pria di Masjid Jami, Ambon



Gambar 3.114
Umat Katolik pada perayaan paskah

Foto-foto di atas memiliki petanda konotatif penduduk Kota Ambon. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kota Ambon. Pada gambar 3.105 terlihat seorang anak yang sedang memainkan gitar di pantai. Seperti yang digambarkan oleh wartawan bahwa musik melekat pada masyarakat Ambon.

Gambar 3.106 juga menunjukkan musik sangat melekat dengan masyarakat Ambon. Foto diambil dengan memfokuskan foto pada tangan seseorang yang sedang memegang gitar. Gambar 3.107 merupakan kegiatan masyarakat yang sedang berada di cafe. Terlihat ada poster seorang disc jockey di dinding cafe tersebut.

Pada gambar 3.108 memperlihatkan salah satu pemuda kelahiran Ambon. Terlihat pemuda tersebut bergaya dengan menunjuk baju yang dikenakannya. Pada baju tersebut tertulis “Ambonholic” sebagai penggambaran pemuda ini sangat mencintai tanah kelahirannya.

Gambar 3.109 merupakan foto kebersamaan siswa yang dibelakangnya ada mural Yesus. Mural merupakan sebuah gambar atau lukisan yang menggunakan media dinding. Adanya mural tersebut menggambarkan bahwa Kristen merupakan agama mayoritas di Ambon.

Gambar 3.110 merupakan anak-anak yang sedang berada di dermaga. Gambar 3.111 adalah foto yang menunjukkan ibu dan anaknya di depan sebuah bangunan. Foto ini menggunakan low angle untuk dapat mengambil keseluruhan bentuk dari bangunan tersebut. Kemudian dengan begitu dapat diketahui bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah katedral.

Gambar 3.112 adalah beberapa orang yang sedang berenang di sebuah pantai di Ambon. Foto ini diambil dengan menjadikan dedaunan sebagai frame yang membuat orang melihat foto ini akan terfokus pada apa yang dibingkai yaitu orang yang berenang di pantai.

Gambar 3.113 merupakan foto seorang laki-laki yang sedang berada di dalam sebuah Masjid di Ambon. Foto ini mengkap sudut yang menunjukkan pintu dengan ukiran khas yang dapat diketahui bahwa itu adalah pintu sebuah masjid. Penggunaan foto di dalam teks berita ini menggambarkan sebuah toleransi beragama yang ada di Ambon. Walaupun agama mayoritas yang dianut adalah kristen akan tetapi masyarakat yang memeluk agama islam juga bisa melakukan ibadah dengan nyaman.

Gambar 3.114 merupakan pemandangan perayaan paskah. Perayaan ini terlihat diikuti oleh banyak orang sebagai penggambaran bahwa kristen sebagai agama mayoritas.

3. Relasi dalam Teks

Hubungan yang digambarkan oleh wartawan adalah antara masyarakat yang tinggal di Ambon. Semua memiliki pemikiran yang sama yaitu musik itu penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat Ambon. Hubungan antar masyarakat yang beragama Islam dan Kristen pun di gambarkan dahulu sempat terjadi perang saudara.

4. Identitas dalam Teks

Identitas wartawan di sini sebagai wisatawan yang pernah berkunjung ke Ambon dan ingin mengungkap keistimewaan masyarakat Ambon yang menjadikan musik bagian dari kehidupannya. Wartawan berusaha menggambarkan realitas agar pembaca bisa memahami mengapa musik penting bagi masyarakat Ambon.

Kesimpulan dari analisis teks berita ini adalah wartawan sebagai wisatawan yang pernah berkunjung, menggambarkan Kota Ambon memiliki daya tarik yang berbeda dengan kota-kota lainnya yaitu semua masyarakatnya memandang musik sebagai sebuah hal yang penting dalam kesehariannya. Hal tersebut tergambar dengan penggunaan kata “kebutuhan primer”. Seperti yang diketahui kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama dan penting yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Ambon.

Wartawan menuliskan perkataan seorang mahasiswa yang ditemuinya yang mengatakan “Susah menemukan orang yang tidak bisa bernyanyi di Ambon”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hampir semua masyarakat Ambon bisa bernyanyi. Bahkan wartawan menggunakan kata “terpatri” dalam menggambarkan kemampuan bernyanyi masyarakat Ambon.

Kemampuan bernyanyi yang dimiliki masyarakat Ambon tersebutlah yang membuat Ambon memiliki daya tarik berbeda. Terlepas dari pernah terjadi perang saudara antara penganut Islam dan Kristen, Ambon tetap menghasilkan penyanyi-penyanyi yang sukses.

Foto-foto yang digunakan pada berita ini semakin menjelaskan kehidupan masyarakat Ambon yang tidak bisa terlepas dari musik. Selain itu wartawan juga memperlihatkan bahwa Kota Ambon mayoritas menganut agama kristen dengan memuat foto-foto yang memperlihatkan gambar Yesus dan foto sebuah katedral.

Hubungan yang terjalin antara masyarakat-masyarakatnya adalah semua memiliki pemikiran yang sama yaitu musik itu penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dalam keseharian masyarakat Ambon. Hubungan antar

masyarakat yang beragama Islam dan Kristen pun di gambarkan dahulu sempat terjadi perang saudara.